

**Revitalisasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik
(Perspektif Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad)**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

DWI RIZKYA PRASETYAWAN
D01215010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
JULI 2022**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Rizkya Prasetyawan

NIM : D01215010

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Revitalisasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik (Perspektif Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad)** adalah benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, kecuali rujukan yang tertulis dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 22 Juli 2022

Menyatakan:



Dwi Rizkya Prasetyawan

NIM:D01215010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA : Dwi Rizky Prasyawan

NIM : D01215010

JUDUL : Revitalisasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik
(Perspektif Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhul Walad)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Juli 2022

Dosen Pembimbing 1



(H. Moh. Faizin, M.Pd.I.)
NIP. 197208152005011004

Dosen Pembimbing 2



(Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M. Hum., M.Pd.)
NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dwi Rizkya Prasetyawan** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Dekan



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. H. Achmad Zaini, MA.

NIP. 197005121995031002

Penguji II

Dr. Ahmad Yusam Thobroni M. Ag.

NIP. 197107221996031001

Penguji III

H. Moh. Faizin, M.Pd.I.

NIP. 197208152005011004

Penguji IV

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M. Hum., M.Pd.

NIP. 197708062014111001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Rizky Prasetyawan
NIM : D01215010
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : Dwirizset@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Revitalisasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik (Perspektif Imam Ghazali dalam Kitab

Ayyuhul Walad)


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis

()
Dwi Rizky Prasetyawan

ABSTRAK

Dwi Rizkya Prasetyawan NIM. D01215010, 2022. Revitalisasi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik (Perspektif Imam Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*)

Penelitian ini mengkaji rumusan masalah “bagaimana revitalisasi konsep pendidikan karakter anak perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*”, yang bertujuan untuk mengetahui cara untuk merevitalisasi konsep pendidikan akhlak anak perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* bagi peserta didik pada lembaga pendidikan.

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dan metode yang digunakan dalam menganalisis datanya adalah *content Analysis* (Analisis Isi). Metode pengumpulan datanya yang dipakai adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan primer yaitu kitab *Ayyuhal Walad*, sedangkan data sekundernya adalah buku-buku lain yang relevan dengan judul skripsi ini. Berdasarkan penelitian ini, maka kami menyimpulkan bahwa revitalisasi konsep pendidikan katakter bagi peserta didik perspektif Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dapat dilakukan dengan cara: 1. Standarisasi Tenaga Pendidik. 2. Kontektualisasi Pembelajaran Materi PAI/Agama. 3. Habitiasi Positif di Lembaga Pendidikan. 4. Sinergitas antara Stakeholder Pendidikan

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Peneliian	14
E. Penelitian Terdahulu	16
F. Definisi Operasional.....	22
G. Metode Penelitianan.....	24
H. Sistematika Pembahasan	31

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pengertian Pendidikan Karakter 33
- B. Dasar Pendidikan Karakter..... 40
- C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 43
- D. Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa 48

BAB III KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD

- A. Biografi Imam Ghazali.....52
- B. .Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuha Al-Walad74

BAB IV RELEVANSI DAN REVITALISASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK MENURUT PERSPEKTIF IMAN GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD

A. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad dengan Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional	126
B. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Agama	133
C. Revitalisasi Pendidikan Agama untuk Membentuk Karakter Peserta Didik.....	140
BAB V PENUTUP	157
DAFTAR PUSTAKA.....	162

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa waktu ini, dunia telah digemparkan dengan adanya sebuah pandemic global bernama virus corona atau yang akrab dengan sebutan covid 19, diawali dari China diakhir tahun 2019 dan merambat luas diawal tahun 2020 hingga keseluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia dan masih berlangsung hingga saat ini. Sebelum covid 19 menjamah Indonesia, negara kita sudah mengalami berbagai macam konflik dan permasalahan, diantaranya sebut saja kasus korupsi yang mencapai 576 kasus ditahun 2017, 454 kasus di tahun 2018, dan berjumlah 271 kasus ditahun 2019. Selain itu, permasalahan lain berupa kasus suap yang mencapai 51 tindakan pidana dengan total nilai sebanyak Rp.169,5 M ditahun 2019, modus lainpun yang senada dengan kasus suap dan korupsi

adalah kasus *mark up* atau pengelembungan dana anggaran sebanyak 41 kasus.¹

Selain itu, permasalahan lain bangsa kita adalah berhubungan dengan anak-anak dan remaja seperti, kasus kenakalan remaja, bullying, tawuran antar pelajar, balap liar dan bahkan *free sex*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Sepertiga dari 1.388 responden remaja mengaku melakukan hubungan seks bebas.² Hal yang demikian juga tak lepas dari cepatnya arus digitalisasi dan modernisasi. Kemajuan teknologi yang terjadi terutama dalam bidang teknologi informasi telah mempengaruhi kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Meskipun tak selamanya yang berbau modernisasi dan digitalisasi itu berdampak negatif. Karena kemajuan yang terjadi telah berhasil mengatasi

¹ Wana Alamsyah, dkk, Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi tahun 2018, (ICW, 2018), Hlm. 4.

² Jamal ma'ruf Asmuni, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2018), hlm, 24.

berbagai masalah yang ada dan mempermudah kehidupan masyarakat.

Masalah dasar dengan pendidikan saat ini adalah tingkat pendidikan yang buruk yang tersedia. Pendidikan adalah masalah yang sulit, dan masyarakat Barat sudah mulai mengendalikannya. Dalam situasi ini, dunia pendidikan telah menghadapi masalah besar dan berada di ambang krisis nilai. Cara hidup materialistis dalam budaya saat ini tentunya telah menjadi masalah yang signifikan bagi pendidikan Indonesia, yang menggabungkan masalah duniawi dan spiritual.

Paradigma pendidikan Indonesia sebelumnya masih berusaha menemukan identitasnya. Di satu sisi, ia harus menjaga kekayaan ilmiah Islam, sekaligus mengikuti kemajuan teknologi kontemporer. Sejumlah besar pekerjaan diperlukan untuk melakukan ini. Maka dari itu untuk membawa perubahan yang positif dari berbagai kasus dan

permasalahan di atas, urgensi pendidikan karakter adalah salah satu solusi untuk memperkokoh karakter bangsa. Dimana teknologi semakin pesat, karakter bangsa tetaplah terjaga dan kokoh.

Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan penting dalam rangka menghindari demoralisasi dan korupsi pengetahuan yang telah mempengaruhi semua aspek kehidupan.³ Akibatnya, gagasan pendidikan karakter di dunia pendidikan dapat dipahami, karena pendidikan praktis tidak dapat membentuk karakter siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat memenuhi tuntutan masyarakat, apalagi mencapai orang yang utuh / Kamil. Karena karakter yang sangat baik dalam Firman Allah SWT adalah kualifikasi untuk menjadi seorang Kamil :

³ Jamal ma'ruf Asmuni, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2018), hlm, 47.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sungguh, orang-orang percaya adalah mereka yang hatinya bergetar ketika nama Allah diucapkan dan yang kepercayaannya meningkat (kuat) ketika firman-Nya dibacakan kepada mereka; mereka semata-mata ada di dalam Tuhan mereka seseorang.*” (QS. Al-Anfal: 2)⁴

Pendidikan karakter, kenyataannya, adalah tanggung jawab yang diabadikan dalam Bagian 1 dari SISDIKNAS Act 2003, mengembangkan potensi merupakan salah satu tujuan pendidikan intelektual, kepribadian, dan karakter tinggi siswa. Jadi pendidikan lebih dari sekadar apa yang terjadi di sekolah; anak-anak peka terhadap lingkungan mereka, dan mereka dapat

⁴ <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses pada 24 November 2021

meningkatkan bakat mereka di luar sekolah.⁵ Menurut Permenbud No. 20 Tahun 2018, pemerintah juga telah menginisiasi program peningkatan pendidikan karakter (PKK) yang menilai perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa. Bagaimanapun, pertumbuhan pelajar harus dipantau secara teratur.

Pendidikan karakter ini juga merupakan tujuan utama dari agama Islam, yang menurut Allah SWT, meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai hakikat Tauladan bagi setiap orang.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Artinya: “Pasti ada contoh yang luar biasa dalam

Diri Rasulullah (dirinya sendiri), yang mengingat Allah

⁵ Diknas.kemdiknas.go.id.

dengan hangat dan rela (berbelas kasihan) dari Allah dan Hari Penghakiman (yang akan datang).” (QS. Al-Ahzab: 21)⁶

Dan manusia yang dimuliakan oleh Allah disisi-Nya adalah mereka yang mempunyai karakter yang benar dan menjauhi apa yang dilarang. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Oh kawan, kami benar-benar membuatmu keluar dari seorang pria dan seorang wanita. Kemudian kami membagi Anda menjadi negara-negara dan suku-suku sehingga Anda bisa saling mengenal. Mahathriti, Allah sekali lagi mahatahu.*” (QS. Al-Hujurat: 13)⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

mendefinisikan pendidikan sebagai “untuk melestarikan dan

⁶ Ibid., Diakses pada 24 November 2021

⁷ Ibid., Diakses pada 24 November 2021

melaksanakan kegiatan (mengajar, mengajar, mengarahkan) yang terkait dengan moral dan kecerdasan.” Menurut definisi lain, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan seseorang untuk membangun lingkungan dan prosedur pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan mereka sendiri untuk melepaskan kekuatan spiritual, pengendalian diri, individualitas, pengetahuan, dan martabat mereka. Orang-orang memiliki prinsip dan bakat yang sangat penting bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.⁸

Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, merupakan suatu tindakan membentuk moralitas, akal, dan tubuh anak. Menanamkan pada anak-anak pentingnya hidup selaras dengan lingkungan dan masyarakat membantu kesempurnaan hidup. Paulo Freire mendefinisikan pendidikan sebagai jalan dua

⁸Din Wahyudin, dkk., Pengantar Pendidikan, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, hlm. 2

tahap menuju kebebasan abadi. Langkah pertama terjadi ketika individu menjadi sadar akan kebebasan mereka dan bekerja untuk meningkatkan status ini melalui praktik. Langkah kedua adalah proses emansipatoris kegiatan budaya, yang dibangun di atas yang pertama.⁹

Kamus Poerwadarminta mendefinisikan karakter sebagai “karakter, karakter, spiritual, moral, atau atribut etis yang memisahkan satu individu dari yang lain.” Karakter yang menentukan, adapun pendapat Hermawan Kertajaya, tentang ciri khas yang dimiliki oleh seseorang maupun benda.¹⁰ Karakter tidak dapat dihilangkan dari makhluk/benda. Karena karakter ini menceritakan apakah ada sesuatu yang baik atau jahat. Posisi karakter adalah dasar, roh, atau jiwa kemampuan dalam proses pengembangan karakter manusia. Tanpa

⁹Abdul Kadir, Dasar-dasar Pendidikan (Jakarta, Kencana Prenada Media Group : 2012), hlm. 81

¹⁰ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11.

peningkatan diri, bakat mungkin tidak menentu, tanpa indikator dan pedoman.¹¹

Pendidikan karakter identik dengan pendidikan dan lingkungan sosial karena menekankan psikologi sosial. Kepribadian juga dapat ditafsirkan karena menekankan karakteristik tubuh yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dari sini bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa pembentukan karakter dibentuk melalui kegiatan social yang terbentuk dari berbagai interaksi seperti keluarga atau lingkungan disekitar anak tersebut.¹² Dan pendidikan karakter itu bias dimulai dengan kebiasaan kecil

Karakter yang menentukan, menurut Hermawan Kartajaya, adalah sifat yang dipegang oleh suatu barang atau orang. Berabad-abad silam, pendidikan karakter pun terus

¹¹ Erie Sadewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 13.

¹² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79-80.

dibahas oleh para cendekiawan Islam yang dituangkan pada karangan kitab mereka. Buku Imam Abu Hamid Ghazali memiliki salah satu judulnya *Ayyuhal Walad*, yang berisi sebuah petuah bagi anak atau murid beliau, meskipun kitab tersebut redaksinya masih sangat global, tapi setidaknya Al Ghazali sudah menuangkan pemikiran pentingnya untuk merumuskan sebuah konsep pendidikan karakter di zamannya. Sebenarnya yang menjadi pertanyaan penting adalah apakah kitab tersebut ada unsur-unsur konsep pendidikan karakter dan masih relevankah di era seperti sekarang yang semua serba digital dan modern, apabila direvitalisasikan kembali pada konsep pendidikan yang ada di Indonesia atau atau hanya dapat diterapkan di zaman beliau saja.

Tujuan Al Ghazali dalam menciptakan karya ini adalah untuk menunjukkan bahwa pengejaran pengetahuan diperlukan tidak hanya untuk kesejahteraan materi dunia, tetapi juga untuk

pemulihan hukum Islam di masa depan dan karakter yang baik. Meskipun siswa yang mencari nasihat dari Al Ghazali telah mempelajari berbagai bidang dan telah menghabiskan hari-hari produktifnya, buku ini mungkin secara tidak langsung ditujukan untuk anak-anak muda atau kaum muda. Karena fokus dari kitab ini adalah nasihat-nasihat yang dapat membawa ketenangan hati pada diri sang murid. Dan nama kitab ini pula terdapat kata *Walad*, yang berarti anak dalam Bahasa Indonesia dan ini dapat menunjukkan bahwa isi kitab ini memiliki tujuan menjadikan anak untuk objeknya.

Akibatnya, para peneliti dengan sengaja mengajukan pertanyaan berjudul “Renaissance of Character Education for Students (Pandangan Imam Ghazali dalam Kitab Ayuhar Walad)” Berdasarkan peristiwa pada waktu lampau. Oleh karena itu, sangat penting bagi para peneliti untuk melakukan penelitian ini untuk memahami apa yang dimaksudkan Imam Al Ghazali dengan pendidikan karakter dalam bukunya

Ayyuhal Walad, serta interaksi atau interaksi pendidikan karakter bagi anak muda Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat peneliti rumuskan dalam sebuah rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter bagi peserta didik perspektif Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter bagi peserta didik menurut perspektif Iman Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan di Indonesia serta revitalisasinya?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa rumusan masalah diatas dapat diidentifikasi berdasarkan isu-isu yang disebutkan di atas, antara lain:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter

menurut perspektif Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter menurut perspektif Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap pendidikan yang ada di Indonesia serta revitalisasinya.

D. Manfaat Penelitian

Diperkirakan bahwa penelitian ini akan mengarah pada aplikasi maupun manfaat berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi peneliti serta untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1) di Prodi Pendidikan Agama Islam.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan

dalam pertimbangan, bahwa perlunya konsep pendidikan karakter dari ulama' salaf, yang sejatinya masih cukup relevan dan perlu di revitalisasikan kembali dibandingkan mengacu sepenuhnya pada ilmuan-ilmuan barat yang secara kultur tidak sama dengan Negara kita.

1. Manfaat Praktis

- a. pada Pendidik, dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk lebih menemukan pendidikan karakter dengan berbagai konsep yang telah diajarkan oleh Imam Ghazali dalam kitabnya.
- b. Bagi peserta didik, dapat dijadikan sebagai referensi untuk introspeksi akan segala karakter yang telah ia miliki.
- c. Bagi masyarakat, dapat ikut andil dalam merevitalisasi Dalam Ayyuhal Walad, Imam

Ghazali mengajarkan pendidikan karakter dan menerapkannya pada lingkungan sosial anak.

E. Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya juga mendukung temuan ini.

Beberapa penelitian sebelumnya dibahas di bawah ini.

No.	Penelitian Terdahulu
1	<p>“Konsep Pendidikan Moral Imam Al Ghazali untuk Anak (Buku Penelitian <i>Ayyuhal Walad</i>”, Salisur Rizal, Program Penelitian Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.</p> <p>a. Teori</p> <p>Teori yang digunakan oleh peneliti menggunakan dua teori dasar, yang pertama</p>

menggunakan teori pendidikan dari para pakar seperti, Ki Hajar Dewantara dan Driyakara. Kedua menggunakan teori Akhlak sebut saja teori akhlak yang dikemukakan oleh Al Qurtuby. Sementara itu, menurut temuan para peneliti, buku *Ayyuhal Walad* menganalisis pendidikan karakter dari sudut pandang al Ghazali. Studi ini menggabungkan ide Jamal Asmuni tentang pendidikan karakter dengan penelitian dari buku *Ayyuhal Walad* tentang pendidikan karakter.

b. Metode Penelitian

Pencarian perpustakaan analitis dipakai pada penyelidikan ini. Sebuah studi berdasarkan kumpulan literatur dari banyak sumber dan dibahas dalam studi terkait judul disebut

sebagai penelitian literatur.. Sedangkan peneliti nantinya juga menggunakan penelitian kepustakaan yang bersumber dari literature seperti buku yang membahas terkait pendidikan karakter dan juga dari kitab *Ayyuhal Walad* karya Abu Hamid Al Ghazali.

c. Fokus Penelitian

Focus penelitian ini terfokus pada pendidikan Akhlak menurut Al Ghazali, sedangkan peneliti nantinya membahas dua aspek focus penelitian, yaitu pendidikan karakter, dan revitalisasinya menurut kitab *Ayyuhal Walad* dalam korespondensi pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

2	<p>“Membandingkan Perspektif Imam Al Ghazali dan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Karakter,” Ahmad Yusuf, Islamic Religious Education Research Project, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.</p> <p>1. teori</p> <p>Ide dasar dari penelitian ini adalah dua teori utama spesialis pendidikan lokal dan oriental Ki Hajar Dewantara dan Al Ghazali. Pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam kurikulum K13, konsep pendidikan karakter, perbedaan antara karakter dan karakter, dan sebagainya semuanya dibahas. Jadi, jika menyelidikan tambahan dari studi perbandingan para peneliti masih belum</p>
---	--

meyakinkan, itu menggabungkan dua teori Ki Hajar dewantara dan Al Ghazali. Sementara itu, menurut temuan para peneliti, buku *Ayyuhal Walad* menganalisis pendidikan karakter dari sudut pandang al Ghazali. Studi ini menggabungkan teori pendidikan karakter Jamal Ma'mur Asmani dengan penelitian dari buku *Ayyuhal Walad* pada pendidikan berkarakter.

a. Metode Penelitian

Penelitian perpustakaan analitis dipakai dalam karya ini. Kajian sastra merupakan studi yang sumbernya berasal dari berbagai sumber sastra, antara lain dua tanggal utama, yang pertama dari Ki Hajar Dewantara, yang terdiri dari Buku Ki Hajar, buku pertama

tentang pendidikan, kebudayaan, politik, dan masyarakat, dan yang kedua dari Imam Al Ghazali, yang meliputi *Bidayatul hiadayah*, *Ihya' Ulumiddin*, dan *Ayyuhal Walad*. Pada saat yang sama, para peneliti akan menggunakan studi sastra seperti karya-karya tentang pendidikan berkarakter dan *Ayyuhal Walad* karya Abuhamid Ghazali.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini nantinya hanya membahas dua pembahasan dari pendidikan karakter menurut Imam Al Ghazali dan revitalisasinya pada pendidikan berkarakter anak di Indonesia.

b. Fokus Penelitian

Focus penelitian ini terfokus pada pengajaran komparasi antara Al Ghazali dan Ki Hajar

	<p>Dewantara dari berbagai karya karya beliau mengenai konsep pendidikan karakter, sedangkan peneliti nantinya membahas dua aspek focus penelitian, yaitu pendidikan karakter, dan revitalisasi pendidikan karakter menurut kitab <i>Ayyuhal Walad</i> pada pendidikan yang ada di Indonesia.</p>
--	---

G. Definisi Operasional

Untuk lebih mudah dalam memahami isi pembahasan nantinya, perlu peneliti definisikan dengan lebih mudah dalam definisi Operasional.

1. Revitalisasi adalah proses penghidupan kembali atau usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu

sekali.¹³

2. Pendidikan adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengupas bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketarampilan.¹⁴

3. Karakter adalah sikap, kebiasaan, moralitas, dan kepribadian yang stabil yang merupakan hasil dari proses konsolidasi dinamis yang berkelanjutan.¹⁵

4. Pendidikan karakter adalah metode bagi seseorang untuk hidup bebas sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianggap baik,

¹³ Fiky Inmandari, et al., “ Revitalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peneguhan Kesadaran Nasional pada Siswa Sman 01 Batu”, *Jurnal Civic Hukum*, (Ejournal UMM: Malang. 2020), h. 3.

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Romadhani, 1993), hlm. 9.

¹⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: mendongkrak kualitas pendiidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010), hlm.1.

mulia, dan diperoleh, sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupannya, baik berurusan dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.¹⁶

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu yang membahas tentang cara atau metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian.¹⁷ Ini adalah teknik ilmiah mendasar untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan dan nilai yang pasti, dan peneliti harus menjawab pertanyaan yang ada.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif. Karena sebelum hasil

¹⁶ Albertus, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 5

¹⁷ Aqib Zainal, Hasan Rasidi Muhammad. Metodologi Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019). hlm. 1.

penelitian ini memberi sumbangan pada ilmu pengetahuan, penelitian ini dimulai dari berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan untuk menemukan jawaban logis atas apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dan akhirnya produk dari berpikir induktif ini menjadi jawaban sementara terhadap apa yang diamati dan dipertanyakan dalam penelitian. Jawaban tersebut dinamakan dengan berpikir induktif-analitis.¹⁸

Penelitian pustaka ini sendiri ialah penelitian yang biasanya mengeksplorasi objek penelitian melalui berbagai informasi perpustakaan./literatur yang berhubungan dengan

¹⁸ Bungin Burhan. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). hlm. 6.

permasalahan penelitian.¹⁹ Penelitian ini dilakukan berdasarkan atas karya tulis entah yang telah terbit atau belum, beredar secara umum atau tidak.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian, karena tujuannya adalah mendapatkan data atau informasi untuk merumuskan jawaban bagi persoalan yang diajukan. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang telah ditetapkan.²⁰

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, bisa berupa transkrip, buku, kitab, surat kabar, majalah, catatan dan

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). hlm. 89.

²⁰ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008). hlm. 308.

sebagainya.²¹ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan beberapa data berupa buku-buku, jurnal atau literatur lain yang membahas tentang pendidikan karakter atau pemikiran Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data yang dianggap cukup. Kemudian data akan diolah dan dimanfaatkan untuk merumuskan jawaban permasalahan yang diajukan. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif dan sistematis. metode

²¹ Putra Hardiansyah Bayu. Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al- Jailani. (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Surabaya, 2021). hlm. 17.

analisis isi berusaha melihat konsentrasi makna dalam sebuah teks yang di jabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kepada pemahaman sistem nilai di balik teks.²²

Melalui metode *content analysis* atau analisis isi, peneliti melakukan penafsiran teks atau bacaan dari kitab *Ayyuhal Walad*. Adapun langkah-langkah penulis untuk menganalisis data yaitu:

- a. Baca dan pahami seluruh kitab yang diteliti yaitu kitab *Ayyuhal Walad*.
- b. Identifikasi data dalam analisis. Satuan yang digunakan berupa kalimat atau paragraf. Identifikasi dengan membaca dengan cermat kitab *Ayyuhal Walad* secara cermat untuk mencari data yang diperlukan.
- c. Dari data teks yang diperoleh, peneliti menganalisis data dengan mengacu pada berbagai teori dan sumber data terkait, kemudian mendeskripsikan hasil analisis tersebut sebagai laporan penelitian.

²² Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian Edisi Revisi, 74-75.

4. Sumber Data

Sumber suatu data merupakan subjek dimana data didapatkan.²³ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

a. Sumber Data utama

Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian untuk mengungkap dan menganalisis masalah. Oleh karena itu, sumber data primer yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah kitab *Ayyuhal Al-Walad* karangan Imam Ghazali.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang dapat diakses oleh peneliti yang bersifat

²³ Suharsimi Arikunto. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hlm. 129.

sekunder atau tidak langsung, maknanya data ini diambil dari sumber lain, tidak langsung diambil dari sumber utama.²⁴ Sumber ini merupakan bahasan pustaka yang mempunyai kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain. Dan sumber ini pula membicarakan masalah yang terkait dengan masalah yang diajukan oleh peneliti.

Sumber data yang diambil oleh peneliti adalah beberapa kitab, buku, jurnal atau surat kabar yang membahas tentang pemikiran Imam Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau pemikiran mereka sendiri yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

²⁴ Saifuddin Azwar. Metode Penelitian. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998). hlm. 91.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis akan menguraikan pembahasan dalam bab-bab berikut dalam artikel ini untuk memberikan gambaran yang lebih sederhana, lebih jelas, dan lebih mudah dipahami:

Latar belakang topik, perumusan pertanyaan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian sebelumnya, ruang lingkup dan batas-batas penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, dan diskusi sistematis semuanya tercakup dalam bab pertama.

Bab kedua, membahas terkait kajian teori, yang membahas tentang teori pendidikan menurut para ahli yang mana dapat berisi definisi pendidikan karakter, tujuan, nilai-nilai pendidikan karakter, peran agama dalam pendidikan karakter, dst.

Bab ketiga, membahas sekilas tentang biografi Imam Ghazali serta konsep pendidikan karakter yang termuat dalam

kitab *Ayyuhal Walad*,.

Bab keempat, membahas relevansi konsep pendidikan karakter menurut perspektif Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap pendidikan karakter yang ada di Inonesia dan revitalisasinya.

Bab kelima, penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan, dan kemudian dilanjut dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan, dan disertai dengan lampiran-lampiran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAM TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Tingkat pendidikan yang rendah sering menjadi akar dari banyak masalah dasar yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Permasalahan pendidikan jelaslah rumit, dimulai dari masalah sarana prasarana, tenaga pendidik, karakter peserta didik, dan lain sebagainya. Dan peradaban barat pula mulai mengibarkan sayap dengan berbagai macam inovasi dan resolusinya. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dan berisiko mengalami krisis nilai dan karakter. Ketika budaya saat ini, gaya hidup masyarakat telah bersifat pragmatis dan materialisme yang akhirnya menciptakan masalah yang signifikan bagi pendidikan Islam, yang memiliki kualitas menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Konsep pendidikan Islam hingga saat ini, masih berusaha mencari identitasnya, disatu sisi lain harus mempertahankan khazanah keilmuan keislaman, di sisi lain pula harus dapat mengikuti perkembangan zaman dalam ilmu pengetahuan dan

teknologi modern. Tentu saja, dibutuhkan banyak usaha untuk mewujudkannya, dan setiap orang harus berusaha sangat ekstra.

Selain itu, banyak kesulitan lain yang harus diatasi, baik di bidang pendidikan maupun di bidang lain yang tumpang tindih seperti ekonomi, sosial budaya, politik, dan sebagainya. Ini banyak berkaitan dengan pendidikan Islam. Kemajuan ekonomi, sosial, dan politik semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pendidikan Islam. Akibatnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, maka ekonomi, sosial, dan politik semuanya harus dibenahi. Terlepas dari permasalahan yang dihadapi masyarakat muslim, mereka haruslah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan revitalisasi pada pendidikan yang ada di Indonesia.

Pendidikan ialah segala sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus yang tak pernah putus dari generasi kegenerasi dimanapun di dunia ini. Upaya pendidikan untuk memanusiakan manusia telah sesuai dengan pandangan masyarakat tentang kehidupan dan tatanan sosial budaya.

Pendidikan memainkan peran aktif dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan masyarakat seperti perdamaian. Dengan pendidikan, diharapkan etika, estetika, dan ketenangan dalam diri seseorang dapat berkembang dan tumbuh dalam diri seorang pria yang senantiasa patuh terhadap aturan yang telah berlaku.²⁵

Omar Hamalik percaya. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik. “Mempersiapkan” menyiratkan bahwa peserta didik secara hakikatnya adalah belum siap, dan dengan demikian peserta didik perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri.. Ini menggambarkan langkah-langkah yang harus diambil sebelum peserta didik siap untuk pengalaman dunia nyata. Persiapan ini berkaitan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga bangsa yang baik dan pembentuk keluarga baru, serta pemenuhan tugas dan profesi di masa depan.

Yang lain menggambarkan pendidikan sebagai kegiatan yang sadar pada tujuan. Dengan demikian, tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena

²⁵Moh.Suardi, Pengantar Pendidikan, Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 16-19.

tidak saja akan memberikan arah kemana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat, dan evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.²⁶

Menurut Suardi, pendidikan berbeda dengan pengajaran, karena pengajaran hanya berfokus pada satu komponen, yaitu upaya untuk meningkatkan pikiran manusia. Sedangkan, pendidikan berusaha mengembangkan semua bagian dari kepribadian dan bakat manusia, baik aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik atau *thinking, feeling and action*. Pendidikan mencakup lebih dari sekadar pengajaran, meskipun pengajaran adalah metode yang kuat untuk menyelenggarakan pendidikan. Bentuk, refleksi kritis, keingintahuan, dan dialog sangatlah ditekankan dalam pendidikan. Karena dialog merupakan upaya membangun kesadaran kritis dalam konteks mengatasi kesulitan manusia. Segala sesuatu yang terjadi di dalam dan di luar diri memerlukan pemikiran kritis. Rasa ingin tahu harus dipupuk setiap saat untuk memperdalam dan mengoptimalkan pemikiran yang dimiliki.

²⁶ Suryosubroto, Dasar-Dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 9.

Sedangkan untuk pengertian karakter dapat di tinjau dari dua pendefinisian yaitu dari segi etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* yang dapat dimaknai melukis, mengukir, memahatkan, atau mengoreskan. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan sebagai tabi'at, sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti, dan watak.²⁷

Pengertian karakter jika ditinjau secara etimologis menurut Michael Novak adalah campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang dilihat dari tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.²⁸

Menurut Hermawan kertajaya karakter adalah ciri khas (asli dan mengakar) yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang dapat dijadikan sebagai mesin pendorong untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Menurut Dali Gulo, dalam kamus psikologi disebutkan bahwa karakter diartikan sebagai kepribadian yang ditinjau darititik tolak etis

²⁷ Moh.Marzuqi,Pendidikan Karakter Islam,(Jakarta:Amzah,2015),hlm.19.

²⁸ Ibid., hlm. 20.

dan moral, misalnya kejujuran, atau sifat yang erat dengan hal yang relatif tetap.²⁹

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak oranglain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, kultur, serta adat-istiadat.

Pendidikan karakter adalah proses membentuk anak menjadi individu yang utuh, dengan karakter dalam kecerdasan, hati, tubuh, rasa, dan emosi. Pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan etika, dan pendidikan karakter adalah semua istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk memberikan keputusan mana yang baik dan buruk, memelihara apa yang

²⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, Buku Panduan Internalisasi: Pendidikan Karakter di sekolah, (Jogjakarta, Diva Press, 2013), hlm. 28.

baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter berusaha untuk mengajarkan siswa bagaimana membuat pilihan yang bijaksana dan menempatkan keputusan tersebut ke dalam tindakan untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.³⁰ Pendidikan karakter, di sisi lain, adalah upaya yang disengaja untuk membantu anak-anak memahami, mengembangkan, dan menyerap nilai-nilai karakter agar mereka berperilaku seperti *insane kamil*.³¹

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk diri mereka sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, atau dunia di sekitar mereka atau lingkungan.³²

Menurut hal tersebut di atas, konsep pendidikan karakter

³⁰ NovanArdyWiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta:Ar-RuzzMedia,2013), hlm. 27-28.

³¹ DharmaKesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

³² *Ibid.*,

adalah suatu upaya-upaya yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara sistematis atau tersusun untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan dan terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat yang dilakukan secara terus-menerus secara sadar dan sengaja.

B. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar/landasan pendidikan karakter bisa kita tinjau dari beberapa aspek, diantara;

1. Landasan Pendidikan Karakter Secara Yuridis

1) Amanat Undang-Undang Dasar 1945

Pelaksanaan pendidikan karakter terlihat secara jelas dalam Undang-Undang dasar 194 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Selain

pasal di atas, landasan pendidikan karakter juga disebutkan dalam pasal 31 ayat 5 yang berbunyi “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”³³

2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁴

Dasar hukum lainnya, selain UUD 1945 dan UU Sistem Pendidikan Nasional, adalah: Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,

³³ Undang-Undang Dasar 1945

³⁴ UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.

Pemendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, rencana pemerintah jangka menengah nasional 2010-2014, renstra kemendiknas tahun 2010-2014, dan renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010-2014.³⁵

2. Landasan Pendidikan Karakter dalam Islam

Landasan pendidikan karakter dalam islam dapat dilihat dari Al Qur'an dan Al Hadits. Adapun ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yaitu:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا
لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. An-Nahl: 64)

³⁵ Jamal Ma'ruf Asmani, Buku Panduan Internalisasi: Pendidikan Karakter di sekolah, (Jogjakarta, Diva Press, 2013), hlm. 41-42.

Selain itu, ada juga ayat yang menjelaskan keteladanan yang mungkin masih berkaitan dengan pendidikan karakter yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik kita terapkan sebagai referensi dalam membentuk insan kamil, termasuk suri tauladan dalam dunia pendidikan.³⁶

C. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

³⁶ Anas Salahuddin dan Irwanto A., Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, (Bandung; Pustaka Setia, 2013), hlm. 82.

Nilai utama dalam pendidikan karakter dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai manusia yang berhubungan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan atau alam, dan kebangsaan. Berikut adalah deskripsi singkat lima nilai yang dimaksud:³⁷

1. Nilai karakter dalam Hubungan dengan Tuhan

Nilai karakter ini bersifat religius, maksudnya ialah segala macam tindakan, perilaku, bahkan pemikiran harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan ajaran agama.

2. Nilai karakter dalam Hubungan dengan Diri Sendiri

Beberapa nilai terkait dengan diri sendiri, antara lain:

- 1) Jujur
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Bergaya hidup sehat
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras

³⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, Buku Panduan Internalisasi: Pendidikan Karakter di sekolah, (Jogjakarta, Diva Press, 2013), hlm.36-41.

- 6) Percaya diri
- 7) Berjiwa wirausaha
- 8) Berfikir logis, kreatif, kritis, dan inovatif
- 9) Mandiri
- 10) Ingin tahu
- 11) Cinta ilmu

3. Nilai karakter yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

Ada beberapa nilai yang termuat dalam hubungan ini, diantaranya;

- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
- 2) Patuh terhadap aturan aturan sosial
- 3) Hasil menghargai atau toleransi
- 4) Santun
- 5) Demokratis

4. Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Lingkungan atau Alam

Nilai ini berkaitan dengan kepedulian kita terhadap alam dan lingkungan. Nilai tersebut berupaya untuk selalu menjaga alam dari kerusakan dan sengaja kita kelola untuk menanggulangi kerusakan, baik kerusakan tersebut dari siklus alam itu sendiri atau ulah tangan manusia yang tak bertanggung jawab.

5. Nilai Karakter Kebangsaan

Nilai ini mengajarkan kita akan pentingnya berbangsa dan bernegara melebihi kepentingan diri sendiri dan kelompok, baik dari segi pemikiran, tindakan, atau wawasan, di antaranya;

- 1) Nasionalisme
- 2) Menghargai keberagaman

Senada dengan pendapat di atas, dalam Indonesian Heritage Foundation (IHF) merumuskan 9 karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:³⁸

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.

³⁸ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 36-38.

- 3) Jujur, amanah, dan berkata bijak.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka menolong dan kerja sama.
- 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai dan kesatuan.

Ada juga yang berpendapat bahwa untuk membentuk manusia yang berkarakter diperlukan penanaman dan pembiasaan nilai karakter, melalui;³⁹

1. Olah Pikir (Dimensi Literasi)

Kebiasaan ini memungkinkan Anda untuk menjadi pintar, kritis, kreatif, inventif, ingin tahu, berpikiran terbuka, produktif, ilmiah, dan kontemplatif.

2. Olah Hati (Dimensi Etik)

Kejujuran, agama dan kesalehan, kepercayaan, keadilan, tanggung jawab, empati, pengambilan risiko, pantang

³⁹ Anas Salahuddin dan Irwanto A., Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, (Bandung; Pustaka Setia, 2013), hlm. 49-51.

menyerah, berkorban, tidak pernah menyerah, patriotisme semuanya dapat ditunjukkan melalui tindakan seperti itu.

3. Olah Raga (Dimensi Kinestetik)

Ketangguhan, watak yang bersih dan sehat, disiplin, atletis, ketergantungan, pertahanan, keramahan, kolaborasi, tekad, persaingan, dan ketekunan adalah tanda-tandanya.

4. Olah Karsa dan Rasa (Dimensi Estetik)

Kepedulian, kebaikan, kesopanan, kesopanan, keteraturan, kenyamanan, saling menghormati, toleransi, membantu, saling berkolaborasi, nasionalisme, keterbukaan pikiran, prioritas kepentingan publik, kesenangan dalam memanfaatkan barang-barang yang dibuat oleh anak-anak kita, energi, usaha keras, dan pekerjaan

D. Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang diintegrasikan kepada ajaran-ajaran agama, sebab agama bagi suatu masyarakat berperan sebagai pedoman hidup yang mengarahkan membimbing dan memperbaiki karakter. Maka

dari itu, hendaknya seluruh lembaga pendidikan di mana pun ia, di dalamnya haruslah memiliki arah bagaimana agar anggota civitas akademik dapat memahami, mendalami dan menjalankan ajaran-ajaran agama sehingga agama benar-benar menjadi pedoman dalam kehidupannya.⁴⁰

Menurut Djamaluddin Darwis bahwa agama memiliki 5 peran terhadap Pendidikan karakter, yaitu:

1. Memberikan kesan-arti dalam kehidupan, berupa keyakinan. Keyakinan dalam kehidupan seseorang mendorong ia untuk beribadah dan pasrah kepada Tuhan yang menghidupkan dan menopang kehidupannya, dengan harapan agar Allah memberikannya pertolongan.
2. Memberi dukungan psikologis untuk mendapatkan ketenangan hidup dengan mengendalikan perasaan hatinya dengan konsep kesabaran, rasa syukur, ridho, dll.

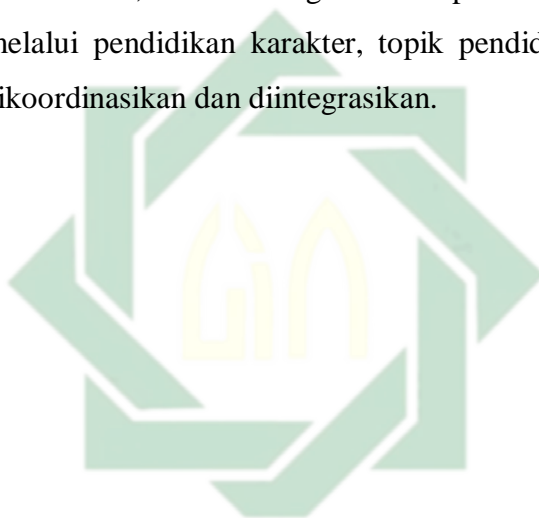
⁴⁰ Muhammad Aldi Wijanarko, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Menjadikan Diri Kekasih Ilahi (Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qodir Al-Jilani) Karya K.H. Muhammad Sholikhin, (Salatiga: UIN Salatiga, 2019), hlm. 24.

3. Membentuk persatuan umat dengan adanya ajaran hidup bersamasebagai saudara seiman, saudara sebangsa dan sesama manusia, dengan saling menjaga kehormatan, kedamaian, kerukunan dan saling tolong menolong dalam kebaikan, baik beribadah kepada Allah juga bermuamalah dengan sesama.
4. Agama turut berperan dalam mengendalikan moral, norma, dan akhlak masyarakat agar bertambah baik. Kerusakan-kerusakan moral yang terjadi dapat dicegah, dihukum dan diperbaiki.
5. Agama memberikan dorongan akan perubahan-perubahan sosial masyarakat secara menyeluruh menuju arah yang lebih baik. Agama mendorong masyarakat untuk menguasai teknologi, juga mendorong untuk berinovasi dalam Pendidikan sehingga kualitasnya dan kuantitasnya meningkat, meningkatkan keprofesionalitasan individu dan kelompok serta kemanfaatannya bagi masyarakat luas.

Selain itu, peran guru dalam mendidik katakter juga sangat berdampak besar bagi peserta didik. Dalam Peraturan

Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa semua pendidik, termasuk guru agama harus memiliki empat potensi pokok, yang meliputi potensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial.⁴¹

Oleh karena itu, dalam rangka menciptakan karakter nasional melalui pendidikan karakter, topik pendidikan saat ini harus dikoordinasikan dan diintegrasikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴¹ Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHA AL-WALAD*

A. Biografi Imam Ghazali

1. Sejarah Kehidupan Imam Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan sosok figur yang tidak asing dalam dunia pemikiran Islam, karena begitu banyak orang menemukan namanya dalam berbagai literatur, baik klasik maupun modern.⁴² Nama lengkap Imam Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta‘us Ath-Thusi Asy-Syafi‘i Al-Ghazal.⁴³ Imam Ghazali lahir di pertengahan abad pada tahun 450 H/1058 M di desa Taberan distrik Thus, Persia⁴⁴. Gelarnya adalah “*Hujjatul Islam*” dan gelar wangsanya adalah Al- Ghazali. Al-Ghazali disebut-sebut sebagai nama sebuah daerah di distrik Thus, Provinsi Khurasan, Persia. Nama ayahnya kurang begitu dikenal tetapi kakeknya adalah salah satu orang terpandang di desanya. Ayah

⁴²M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), 9.

⁴³Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 109.

⁴⁴Purwanto, *Ihya’ Ulumuddin (Buku Pertama): Biografi Al-Ghazali, Ilmu, Iman*, (Bandung: Penerbit Marja, 2014), hal. 11.

Imam Ghazali meninggal dunia pada usia yang masih muda, sehingga Imam Ghazali diasuh oleh Ibu dan kakeknya. Menurut Maulana Syibli Nu'mani, leluhur Iman Ghazali mempunyai usaha pertenunan (*ghazzal*) dan karena itu dia melestarikan gelar keluarganya “*Ghazzali*” yang artinya penenun.

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Ia sering mengunjungi para fuqaha dan apabila dia mendengar nasehat para ulama, ia terkgum menangis serta memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulamatersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia menyerahkan Imam Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad kepada teman kepercayaan yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat.⁴⁵

2. Latar Belakang Pendidikan Imam Ghazali

⁴⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 56.

Keilmuan pertama yang dipelajari oleh Imam Ghazali adalah ilmu tasawuf yang langsung diajari oleh ayahnya sendiri. Tidak lama kemudian dititipkan kepada Yusuf An Nassaj, salah satu teman kepercayaan ayahnya, untuk mengasuh dan mendidik Imam Ghazali beserta adiknya, Ahmad Al Ghazali. Pembelajaran pada guru pertama ini nanti seikit banyak mempengaruhi pola pikir Imam Ghazali.⁴⁶

Selanjutnya, Imam Ghazali belajar studi ilmu fikih kepada Ahmad Ar-Radzkan di Thus. Setelah selesai, ia belajar bahasa Arab dan Persi pada Imam Abi Nasr Al-Isma'ili di Jurjan. Dua bahasa inilah yang menunjang Imam Ghazali dalam membuat berbagai karyanya, Meskipun umur Imam Ghazali belum genap 20 tahun, di Jurjan ini ia mendapat legitimasi intelektual karena menguasai dua bahasa ini dengan cepat. Masih merasa dahaga dengan ilmu pengetahuan, ia melanjutkan studinya ke Naisabur. Ia belajar kepada Abu Ma'ali Muhammad Al-Juwaini yang ketika itu menjabat sebagai Imam Haramain. Di sini, Imam Ghazali

⁴⁶Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hlm. v.

mulai mempelajari logika, mulai mempertanyakan hakikat kebenaran dan mengkaji ulang seluruh ilmu yang telah pernah dipelajarinya guna persiapan dalam panggung perdebatan (*Al-Jadal*) untuk mempertahankan pendapat yang akan dikemukakannya.

Imam Al-Ghazālī melanjutkan perjalanan keluar dari Naisabur menuju Mu'askar pasca-wafatnya Imam Al-Juwaini (477 H). Di sana, Al-Ghazālī bertemu dengan Perdana Menteri Nizamul Mulk yang sedang mengundang para pakar ilmu seantero Irak. Al-Ghazālī berpartisipasi menghadini undangan debat tersebut. Perdebatan sengit antarpakar ilmu agama sampai pada masalah yang hanya suara Al-Ghazālī yang masih bergaung. Ini adalah awal mula namanya mencuat, besar, dan menjadi daya tarik Nizamul Mulk.

Pasca-undangan perdebatan, Nizamul Mulk mengangkatnya menjadi guru besar di Kampus Nizamiyah, Baghdad. Prestasi yang sangat menakjubkan, di usia 34 tahun ia menjadi guru besar Universitas Ibu Kota waktu itu.

Pada saat menjabat guru besar ini, Imam Al-Ghazālī meluncurkan salah satu karya monumental yang berjudul, *al-Iqtishād fī al-'Itiqād* sebagai rujukan pembelajaran mata kuliahnya.

Akan tetapi, Al-Ghazālī tidak menjabat lama di Universitas Nizamiyah. Jabatan guru besar itu dilepasnya ketika mengalami keresahan spiritual yang berlarut-larut dan menjadi akut (parah) pada saat mengajar. Imam Al-Ghazālī mendadak tidak bisa berbicara sepele kata pun. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengasingkan diri setelah sakit selama enam bulan.

Pascasakit itu, ia menekankan diri untuk melakukan perjalanan dalam rangka 'uzlah ke Syam, Damaskus. Pada 490 H, ia melanjutkan perjalanan ke Palestina dan memanjatkan doa di samping makam Nabi Ibrahim as.

Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa di makam Nabi Ibrahim a.s. itu Imam Al-Ghazālī tidak hanya memanjatkan doa, tapi juga mengajukan nadzar (sumpah) untuk tidak kembali berkecimpung dalam pemerintahan

karena informasi yang ia dengarkan tentang perebutan kekuasaan Saljuk.⁴⁷

Dari makam Nabi Ibrahim, ia melanjutkan perjalanan ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji serta ziarah ke makam Rasulullah saw sebagai ranah tawassul dalam mencari obat keresahan pemikirannya.

Perjalanan 'uzlah Imam Al-Ghazālī ini telah memakan banyak usianya. Akan tetapi oleh-oleh yang didapatkan, jauh lebih bernilai daripada rutinitas harian selama di Ibu Kota sebagai Guru Besar Universitas Nizamiyah. Oleh-oleh itu berupa kematangan spiritual dan cara pandangnya dalam menyikapi dan menyelesaikan problematika hidup.

Perubahan itu bisa dibaca dan dibandingkan dari karya-karya sebelum dan pasca-'uzlah yang ditandai dengan kitab Ihyā' 'Ulūm al-Dīn. Dan pasca-'uzlah itu pula, Imam Al-Ghazālī boyong ke kampung halaman, Thus. Di sana, ia mendirikan padepokan kecil (khanaqah) yang diasuhnya sampai akhir hayat.

⁴⁷ Ibid, Hlm.ix.

3. Karya-Karya Imam Ghazali

Imam Al-Ghazālī adalah seorang ulama dan pemikir besar dalam dunia Islam yang produktif pada zamannya. Beliau hidup hampir 55 tahun dan sudah mulai menulis buku sejak usia 20 tahun. Selain itu, beliau juga harus menjawab sekitar ratusan surat yang berasal dari dekat dan jauh untuk meminta fatwa dan putusannya.⁴⁸

Dan buku yang ditulis oleh Imam Ghazali diperkirakan berjumlah hampir 400 judul. Dan menurut Musthafa Galab, al-Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal. Jumlah kitab yang dituliskannya sampai kini belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya.

Dalam penelitian terakhir yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif lama dan cermat sekali yang menunjukkan bahwa kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan dan hasil yang dalam bentuk naskah yang

⁴⁸ Purwanto, Ihya' Ulumuddin (Buku Pertama): Biografi Al-Ghazali, Ilmu, Iman, (Bandung:Penerbit Marja, 2014). Hlm. 14.

tersimpan pada berbagai perpustakaan di negeri-negeri Arab dan Eropa, serta suatu pemaparan singkat tentang kandungan masing-masing kitab, Abdurrohman Badawi berhasil menulis suatu kitab khusus tentang karangan Imam Al-Ghazali dengan judul “*Mu’allaqat Al-Ghazali*” pada tahun 1961. Buku ini ditulis dalam rangka suatu seminar yang diadakan pada tahun 1961 di Damaskus untuk memperingati tahun kelahiran Al-Ghazali yang ke 900.

Dalam buku tersebut, Abdurrahman Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya Al-Ghazali dalam tiga kelompok, yaitu :⁴⁹

1. Kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Al-Ghazali terdiri atas 72 kitab.
2. Kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya terdiri dari 22 kitab.
3. Kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya ada 31 kitab.

⁴⁹ Saeful Anwar, Filsafat Ilmu Al Ghazālī ; Dimensi Ontologi, dan Aksiologi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), Hlm. 83. Pustaka Setia, 2007), hal. 83.

Menurut Sulaiman Dunya, karangan Imam Al-Ghazali mencapai 300 buah.⁵⁰ Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama 30 tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahunnya ia mengarang kitab tidak kurang dari 10 kitab besar dan kecil, meliputi beberapa karangan ilmu, antara lain filsafat dan ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf dan akhlaq.

Karya Imam Ghazali diantaranya adalah sebagai berikut:⁵¹

- a) Teologi:
 - 1) Al-Wasith (fikih Syafi'iyah),
 - 2) Al-Basith, Al-Wajiz (tentang hukum agama, ringkasan),
 - 3) Bayân al-Qaulanî li asy-Syâfî,
 - 4) Khulâshah ar-Rasâ'il (Intisari Fikih),
 - 5) Ikhtishâr al-Mukhtashat,
 - 6) Ghâyah al-Ghaur,

⁵⁰ Sulaiman Dunya, Al-Haqiqat fi Nazhri al-Ghazali, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119H), Hlm. 6.

⁵¹ Purwanto, Ihya' Ulumuddin (Buku Pertama): Biografi Al-Ghazali, Ilmu, Iman, (Bandung:Penerbit Marja, 2014). Hlm. 15.

- 7) Majmû'ât al-Fatâwâ (Kumpulan Putusan Hukum),
 - 8) Ar-Risâlâh al-Qudsiyyah (Hukum-hukum Agama dari Nabi).
 - 9) Prinsip-prinsip Teologi:
 - 10) Tahsin al-Mu'akhkhir,
 - 11) Syifa' al-Alil (tentang penyembuhan penyakit),
 - 12) Al-Mustasyfa (tentang fikih).
- b) Fikih:
- 1) Khulâshah al-Figh (Saripati Fikih),
 - 2) Al-Wajiz, Al-Iqtishad fial-I'tiqâd (Penjelasan Akidah),
 - 3) Al-Qisthâs al-Mustaqîm.
- c) Logika:
- 1) Mîzân al-Amal,
 - 2) Mihaq an-Nazhar fî al-Manthiq (Batu Asah Pemikiran tentang Logika),
 - 3) Mi'yâr al-'Ilm (Batu Timbang Ilmu),
 - 4) Al-Ma'ârif (tentang diskursus logika),

5) Mi'yâr al-'Ilm fî Fann al-Manthiq (Batu Timbang Ilmu Logika).

d) Filsafat:

- 1) Maqashid al-Falâsifah (Tujuan Filosof),
- 2) Al-Munqidz min adh-Dhalâl (Lepas dari Kesesatan, pernyataan otobio-grafis mengenai kemajuan/perkembangan spiritualnya),
- 3) Kitâb al-Arba'in (ringkasan dari Ihyâ'),
- 4) Ar-Risâlah al-Laduniyyah (mengenai ilham dan wahyu).

e) Teologi Skolastik:

- 1) Tahâfut al-Falâsifah (Kerancuan Filosof),
- 2) Al-Iqtishâd,
- 3) Al-Mustazhharî (mengenai petunjuk bagi kaum mu'alaf),
- 4) Iljâmât al-Awwâm (Fitnah Orang Awam),
- 5) Fa'isat az-Zindîq (Penolakan Kaum Ateis),
- 6) Al-Fikr wa al-'Ibrah (Meditasi dan Kontemplasi),
- 7) Al-Hikmah (Kebijaksanaan Tuhan),

8) Haqîqah ar-Rûh (Hakikat Ruh).

f) Spiritual dan Moral:

- 1) Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama),
- 2) Kimiyâ-i Sa'adât (Kimia Kebahagiaan),
- 3) Akhlâq al-Abrâr (Amalan Orang Saleh),
- 4) Janihir al-Qur'ian (Pernyataan Al-Quran), Minhej
- 5) alL-'Abidin alan Para, Pengabdian/Ahli Ibadat),
- 6) Mirig as-sain (Langkahi Para Pesuluh atau Pelaku Jalan Sufi),
- 7) Bidayah al-Hidiyah (Permulaan Hidayah atau Petunjuk),
- 8) Misykah al-Anwâr (Ceruk Cahaya-cahaya).

g) Tafsir:

- 1) Yaqut At Ta'wil (berisi tafsir Al-Quran dalam 40 jilid yang kini tak terselamatkan).

Hampir semua karyanya baik yang tebal maupun yang tipis, menjadi rujukan primer dalam berbagai disiplin keilmuan, terutama dalam bidang agama (tasawuf dan

filsafat). Dan karena ketokohan Al-Ghazālī ini terkadang dimanfaatkan pula oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menanamkan doktrin fatalisme, sehingga banyak dari intelektual muda yang mengkritisi kemunduran Islam dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazālī.

Di sisi lain itu, pengikut setia Al-Ghazālī juga dimungkinkan melakukan kesalahan fatal, yakni melibatkan diri dalam pemalsuan karya dengan mengatasnamakan Al-Ghazālī. Alasannya membela kebesaran namanya. Dari banyak karya yang dinisbatkan pada Imam Al-Ghazālī hanya 72 karya yang bisa dipastikan otentik hasil buah pemikiran Imam Al-Ghazālī, antara lain sebagai berikut:⁵²

- 1) At-Ta'liqāt fi Furū'Al-Madzhab.
- 2) Al-Mankhūl fi Al-Ushūl.
- 3) Al-Basīth fi Al-Furu'.
- 4) Al-Wasīth.
- 5) Al-Wajiz.
- 6) Khulāsāt Al-Mukhtaṣar wa Naqawat Al-Mu'tasar.
- 7) Al-Muntakhal fi 'Ilm Al-Jidāl.

⁵² Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hal. xii.

- 8) Maākhidz Al-Khilāf.
- 9) Lubāb An-Nazār.
- 10) Tahsin Al-Maākhidz fi'lm Al-Khilaf.
- 11) Kitāb Al-Mabādi'wa Al-Ghāyāl.
- 12) Kitāb Svijā'Al-Ghalil fiAl-Qiyās wa Al-Ta'lil.
- 13) Fatwā Al-Ghazāli.
- 14) Fatwa.
- 15) Ghāyat Al-Ghaur fi Dirāyat Ad-Daur.
- 16) Maqāsidi Al-Falāsifah.
- 17) Tahāfut Al-Falāsifah.
- 18) Mi'yār Al-'Ilm fi Fann Al-Manthiq.
- 19) Mi'yār Al-'Uqūl.
- 20) Mahk An-Nazar fi Al-Manthiq.
- 21) Mīzan Al-'Amal.
- 22) Kitāb Al-Mustazhiri fi Ar-Radd 'alā Al-Bāthiniyyah.
- 23) Kitāb Hujjat Al-Haqq.
- 24) Qawāsīm Al-Bāthiniyyah.
- 25) Al-Iqtisād fi Al-I'tiqād.
- 26) Ar-Risālah Al-Qudsiyyah fi Qawā'id Al-'Aqā'id.

- 27) Al-Ma'ārif Al-'Aqliyyah wa Lubab Al-Hikmah Al-Ilāhiyyah.
- 28) Ihyā Ulūm Ad-Dīn.
- 29) Kitāh fi Masalal Kulli Mujtahid Musih.
- 30) Jawab Al-Ghazālī'cn Da'wal Mu'aryid Al-Mulk Lahu li Mu'awadat At-Tadris bi An-Nizāmiyah fi Baghdād.
- 31) Jawāb Mafsal Al-Khilāf.
- 32) Jawab Al-Masāil Al-Arba' Allati Saalahā Al-Bāthiniyyah bi Hamdan min As-Syaikh Al-Ajal Abī Hāmid ibn Muhammad Al-Ghazālī.
- 33) Al-Magsad Al-Atsnā Syarh Asmā'Allah Al-Husnā.
- 34) Risālah fī Rujū' Asmā' Allāh ilā Zāt Wāhidiah 'alā Ra'yi Al-Mu'tazilah wa Al-Falāsifah.
- 35) Bidūyat Al-Hidāyah.
- 36) Kitāb Al-Wajiz fi Al-Fiqh.
- 37) Jawāhir Al-Qurān.
- 38) Kitāb Al-Arba'in fi Usūl Ad-Dīn.
- 39) Kitāb Al-Maznūn bihi 'alā Ghairi Ahlihi.
- 40) Al-Maznūn bihi 'alā Ahlihi.
- 41) Kitāb Ad-Durj Al-Marqūm bi Al-Jadāwīl.

- 42) Al-Qisthās Al-Mustaqīm.
- 43) Faishal At-Tafriqah bain Al-Islām wa Az-Zandaqah.
- 44) Al-Qānūn Al-Kulli fi At-Ta 'wīl.
- 45) Kimiyā' Sa'ādāt.
- 46) Ayyuha Al-Walad.
- 47) Nasīhat Al-Muluk.
- 48) Zād Akhirat.
- 49) Risālah ilā Abī Al-Fath Ahmad ibn Salāmah Ad-Dimāmi bi Al-Mausil.
- 50) Ar-Risālah Al-Laduniyyah.
- 51) Risālah ilā Ba'dhi Ahli 'Aṣrih.
- 52) Misykāt Al-Anwār.
- 53) Tafsīr Yāqūt At-Ta'wīl.
- 54) Al-Kasyf wa At-Tabyīn fi Ghurūr Al-Khalq Ajma'in.
- 55) Talbīsu Iblis.
- 56) Al-Munqidh min Ad-Dhalal wa Al-Mufsih 'an Al-Ahwāl.
- 57) Kutub fi As-Sihr wa Al-Khawas wa al-Kimiyā'.
- 58) Ghaur Ad-Daur fi Al-Mas'alat As-Surajiyah.

- 59) Tahdzīb Al-Ushūl.
- 60) Kitāb Haqīqāt Al-Qaulain.
- 61) Kitāb Asās Al-Qiyās.
- 62) Kitāb Haqīqāt Al-Qurān.
- 63) Al-Mustasfā min Ilm Al-Ushūl.
- 64) Al-Imlā' alā Musykil Al-Ihya'.
- 65) Al-Istidrāj.
- 66) Al-Durrah Al-Fākhirah fi Kasyf 'Ulūm Al-Akhirah.
- 67) Sirr Al-Alamain wa Kasyf Mā fi Ad-Dārain.
- 68) Asrār Mu'āmalāt Ad-Dīn.
- 69) Jawāb Masāil Suila 'Anhā fi Nusūs Asykālāt 'alā As-Sāil.
- 70) Risālat Al-Aqthāb.
- 71) Iljām Al-'Awām 'an 'Ilm Al-Kalām.
- 72) Minhāj Al-'Abidīn.

Dari 400 judul buku yang sudah ditulis oleh Imam al-Ghazali, hanya sebagian yang tersimpan di beberapa perpustakaan Eropa, sementara kaum Muslim tidak memilikinya sebagaimana mestinya. Selain itu, orang

Mongol telah bertindak secara barbar dengan membakar buku-bukunya hingga lenyap selama-lamanya.

4. Guru-Guru Imam Ghazali

Al-Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, beberapa diantaranya sebagai berikut:⁵³

- 1) Abu Nashr al-Isma‘ili, mengajar dalam bidang fiqh.
- 2) Al-Juwaini, mengajar dalam bidang fiqh dan teologi.
- 3) Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi, mengajar dalam bidang tasawuf di daerah Thus.
- 4) Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, mengajar kitab Shohih Bukhori.
- 5) Abul Fath al-Hakimi Ath-Thusi, mengajar kitab Sunan Abu Daud.

⁵³ M. Hasan, Perbandingan Madzhab, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 267

- 6) Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawari, mengajar kitab Maulid an-Nabi.
- 7) Abu al-Fatyan Umar ar-Ru'asi, menagajar kitab Shohih Bukhori dan Shohih Muslim.

Dan masih banyak lainnya, guru-guru belaiu tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi terdapat guru-guru dalam bidang lainnya, dan kebanyakan dalam bidang hadist.

5. Murid-Murid Imam Ghazali

Al-Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah Nidzhamiyah di Naisabur. Diantara murid-murid beliau kebanyakan belajar fiqh. Bahkan terdapat murid-murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab. Diantara murid-murid beliau adalah :⁵⁴

- 1) Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir asy-Syebbak al-Jurjani (w.513 H).

⁵⁴ Ibid., hal. 268.

- 2) Abu Fath Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar pada al-Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Diantara karya- karya beliau adalah al-Ausath, al-Wajiz, dan al-Wushul.
- 3) Abu Thalib, Abdul Karim Ibn Ali Ibn Abi Tholib ar-Razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab Ihya' "Ulumu ad-Diin karya al- Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh pada al- Ghazali.
- 4) Abu Hasan al-Jamal al-Islam, Ali Ibn Musalem Ibn Muhammad As-Salami (w.541 H). Karyanya Ahkam al-Khanatsi.
- 5) Abu Mansur Said Ibn Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali sehingga menjadi 'ulama besar di Baghdad.
- 6) Abu al-Hasan Sa'ad al-Khaer Ibn Muhammad bn Sahl al-Anshari al-Maghribi al-Andalusi (w.541 H). beliau belajar fiqh pada al- Ghazali di Baghdad.

- 7) Abu Said Muhammad Ibn Yahya Ibn Mansur al-Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah al-Mukhit fi Sarh al-Wasith fi Masail, al-Khilaf.
- 8) Abu Abdullah al-Husain Ibn Hasr Ibn Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada al-Ghazali. Diantara karya-karya beliau adalah Minhaj al-Tauhid dan Tahrim al-Ghibah.

6. Meninggalnya Imam Ghazali

Sekembalinya al-Ghazali kembali ke Thus, kota kelahirannya setelah berhenti mengajar di madrasah Nizamiyah, al-Ghazali mendirikan sebuah padepokan kecil (khanaqah) yang diasuhnya sampai akhir hayat.⁵⁵ Al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumâdil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal dalam usia 54 tahun.

⁵⁵ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hal. x.

Menurut Osman Bakar, sebelum al-Ghazali wafat, al-Ghazali sedang mempelajari ilmu tentang tradisi. Menurut sumber lain, al-Ghazali sedang mempelajari Shahih Bukhari dan Sunan Abu Daud.⁵⁶ Dan disampaikan bahwa al-Ghazali meninggal dengan memeluk kitab Shahih Bukhari. Informasi ini sangatlah penting untuk menelusuri bagaimana alur al-Ghazali menemukan jalan hakikat kebenaran pada masa-masa sebelumnya.

Dari karangan-karangan Imam Al-Ghazali tersebut banyak mempengaruhi terhadap para ulama ternama sesudahnya, seperti: Jalaluddin Runni, Syeikh al-Ashari, Ibnu Rusyd dan Syah Waliyullah yang mencerminkan gagasan rasional Imam Al-Ghazali pada karya mereka. Penyair utama Persia seperti: Attar, Sa'adi, Hafiz, dan al-Iraqi, juga diilhami oleh Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali lah penyebab utama perembesan aliran tasawuf kedalam puisi Persia dan mengarahkannya kejalan yang benar. Karya besarnya *ihya' ulum ad-Din* dibaca luas oleh

⁵⁶ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1997), Hlm. 189.

kaum muslimin, Yahudi, Nasrani dan mempengaruhi Thomas Aquinus.⁵⁷

B. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuha al-Walad

1. Deskripsi Kitab Ayyuha al-Walad

Diantara karya al-Ghazali salah satunya adalah kitab Ayyuha al-Walad yang merupakan sumber primer dan kajian utama dari penelitian Kitab Ayyuha al-Walad merupakan kitab yang membahas tentang hal penting yang harus diketahui oleh seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu. Kitab Ayyuha al-Walad adalah sebuah tulisan ringkas semacam pesan-pesan guru kepada murid pada saat hari kelulusan atau wisuda.⁵⁸ Sehingga pembahasan yang tertuang dalam kitab ini tidak tersusun dalam kerangka khusus yang berbentuk buku seperti Ihyā' atau karya lainnya.

⁵⁷ A. Saefuddin, Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hlm, 105.

⁵⁸ Yayan Mustofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda, (Yogyakarta:Penerbit Kalam,2018), Hlm. xvii.

Kitab Ayyuhal walad ini dikarang oleh Imam Ghazali karena permintaan dari muridanya yang merasa bimbang setelah merenungkan kondisi hidupnya. Ia berkata

أَنِّي قَرَأْتُ أُنُوعًا مِّنَ الْعُلُومِ، وَصَدَرْتُ رَيِّعَانَ
عُمُرِي عَلَى تَعَلُّمِهَا وَالْآنَ يَنْبَغِي أَنْ أَعْلَمَ أَيَّ نَوْعِهَا
يَنْفَعُنِي عَدًّا وَيُؤْنِسُنِي فِي الْآخِرَةِ؟ وَأَيُّهَا لَا يَنْفَعُ حَتَّى
أَنْزُرَكُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ
أَنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ" رواه مسلم وغيره

Artinya:

Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu. Aku telah menghabiskan masa produktif umurku untuk mempelajari dan menghimpunnya. Sekarang seyogjanya mengetahui mana yang bermanfaat bagiku dan menyenangkanku di dalam kubur. Yang tidak bermanfaat bagiku akan

kutinggalkan, seperti sabda Rasulullah Saw, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.”⁵⁹

Salah satu kelemahan Ayyuhā al-Walad yang sudah ditambal sendiri oleh Imam Al-Ghazālī adalah dilatarbelakangi oleh subjektivitas si murid yang meminta nasihat kepadanya. Sehingga seakan-akan apa yang tertuang dalam karya ini bersifat khusus. Selain itu, seolah-olah Imam Al-Ghazālī sudah mengerti akan hal tersebut. Sehingga redaksi yang dituangkan lebih fundamental dan global agar bisa dikonsumsi oleh halayak umum, tidak hanya oleh si muridnya.

Banyak pengkaji ahli yang berpendapat, bahwa Ihya' 'Ulum al-Din adalah karya magum opus Imam Al-Ghazali. Sehingga seandainya Imam Al-Ghazali sudah tidak berkarya lagi pasca-Ihya', itu sudah dianggap cukup. Hanya saja, karya agung itu terlalu tebal dan tidak fleksibel sehingga tidak cocok untuk dibawa ke mana-mana.

⁵⁹ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hal. 2.

Oleh karenanya, masih banyak pencinta Imam Al-Ghazālī pada zamannya yang mengajukan ringkasan atau karya yang lebih fleksibel untuk bisa ditelaah secara cepat. Salah satunya adalah Ayyuhā al-Walad ini.

Kitab Ayyuha al-Walad berisi tentang nasehat-nasehat Imam Ghazali kepada muridnya, yang isinya antara lain:⁶⁰

- a. Pengantar atau pembuka kitab yang berisi puji-pujian terhadap Allah dan tak lupa rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad beserta alasan kenapa Al-Ghazali menulis kitab ini.
- b. Isi kitab, yang terdiri 7 sub bab, yaitu:
 - a) Tuntutan mengamalkan ilmu.
 - b) Mengikuti petunjuk syariat.
 - c) Delapan pelajaran hidup.
 - d) Pentingnya guru mursyid
 - e) Ibadah, tawakkal, dan ikhlas
 - f) Sabar menunggu dan menjalankan petunjuk guru

⁶⁰ Ibid., h. xxvi.

- g) Delapan pesan Al-Ghazali kepada muridnya
- c. Penutup kitab, berisi doa.

2. Ikhtisar Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Imam Al- Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad lebih banyak tentang bagaimana karakter seseorang sebagai hamba Allah berperilaku, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada murid, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) baik tersebut, sehingga murid paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya secara istikomah. Dan menjadi manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat Tuhannya.⁶¹

⁶¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencienhie. Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung: Pustaka Setia, 2017), Hlm. 53.

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak pada hakikatnya sama, karena mempunyai orientasi atau misi untuk mencapai tujuan yang sama yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna (*Insan Kamil*).⁶² Perbedaannya hanyalah kalau pendidikan akhlak terkesan timur dan termasuk dalam ruang lingkup agama, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan.⁶³ Maka karena itu, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Jadi menurut penulis, konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dituangkan pada isi kitab ini. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan karakter ialah semua ungkapan atau pernyataan yang merupakan gagasan terhadap tercapainya

⁶² Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hlm. 3.

⁶³ Abi Iman Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*, (Bebes: 2017), Hlm. 20.

tujuan pendidikan karakter. Sehingga gagasan yang merupakan nilai-nilai pendidikan dalam kitab Ayyuhā al-walad dapat dirumuskan sebagaimana yang tercantum dalam Kebijakan Nasional dalam Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, ditegaskan bahwa nilai karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian yaitu olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah raga (kinestetik), serta olah rasa dan karsa (estetik).⁶⁴ Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung kitab Ayyuhal Walad, diantaranya ialah :

- 1) Olah Hati (Etik)

- a. Religius

Salah satu karakter dari olah hati adalah religius. Nilai ini adalah nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Sebagai manusia yang agamis, maka tak akan bisa jauh dari hal ini. Karena alam semesta ini ada sudah merupakan bukti nyata akan keberadaan Tuhan. Tidak mungkin keberadaan alam ini terwujud dari hal yang tiada, pastilah ada eksistensi yang mewujudkannya. Dan keyakinan ini adalah

⁶⁴ Moh.Marzuqi,Pendidikan Karakter Islam,(Jakarta:Amzah,2015),hlm.43.

nilai dari manusia yang religious.⁶⁵ Tujuan dari nilai religius adalah bagaimana sikap kepada Allah, Tuhan semesta alam, yang menunjukkan sikap ketakwaan. Ketakwaan merupakan sesuatu berharga yang tidak ternilai harganya, kepercayaan yang mahal, Kunci rahasia bisa membuka semua pintu kebaikan, sarana menuju surga.⁶⁶ Dan nilai religius adalah tujuamn utama diciptakannya manusia di dunia sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 57)

Dalam kitab dijelaskan betapa pentingnya beribadah kepada Allah. Dan nasihat ini cukup bagi orang berilmu. Akan tetapi nasihat itu adalah hal mudah jika sekedar didengarkan atau diketahui, sedangkan untuk menerima dan melaksankannya adalah hal sebaliknya. Semua itu disebabkan karena para

⁶⁵ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo,2011), hlm. 64.

⁶⁶ Muhammad Fatehullah Gulen, Tasawuf untuk kita semua, penerjemah: Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), 101.

pengikut nafsu akan terasa pahit jika disuruh menjalankan apa yang tidak diinginkan dan menjauhi apa yang disenanginya. Dan seorang hamba yang menghabiskan waktu hanya untuk memuaskan hawa nafsu semata, sangatlah pantas dimasukkan pada golongan yang merugi. Dalam kitab ini dijekaskan:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيْلَةٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ، وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ
 ، وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ، لِأَعْلَمُ مَاكَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ، إِنْ كَانَتْ
 نِيَّتُكَ نَيْلَ غَرَضِ الدُّنْيَا، وَجَذَبَ حُطَامِهَا، وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا،
 وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ
 قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَهْذِيبَ
 أَخْلَاقِكَ، وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ

Artinya: “Wahai muridku, seberapa banyak malam dimana engkau terjaga untuk mempelajari ilmu dan mengkaji kitab, dan kau tahan dirimu dari tidur? Aku tidak tahu apa motivasi dibalik itu. Jika kamu meraih penghargaan dunia, menarik serba-serbi dunia, memperoleh posisi, dan bangga mengalahkan teman-teman dan sesame, maka celakah bagimu, merugilah kamu. Apabila tujuanmu dalam bangun malam adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad SAW,

*membangun akhlak budi, dan memerangi nafsu amarah keburukan, maka beruntunglah kamu, beruntunglah kamu.*⁶⁷

Terdapat pula bait tentang nasihat Rasulullah sebagaimana berikut:

وَلَهُ : عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ،
وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ،
لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ

Artinya: “Tanda berpalingnya Allah dari hambaNya adalah ia tersibukkan dengan sesuatu yang tak bermanfaat. Dan sesungguhnya seseorang yang kehilangan waktu dari umurnya untuk selain beribadah, tentu sangat layak bagi kerugian yang panjang.”⁶⁸

Dari ungkapan diatas menyatakan bahwasannya Allah lebih utama dari pada melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, terlebih lagi sesuatu itu menjauhkan dari sang pencipta. Maka dari itu, seorang hamba sudah selayaknya mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena itu termasuk salah satu syarat yang

⁶⁷ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hlm. 19-20.

⁶⁸ Ibid., h. 7.

harus digapai untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam membangun manusia yang paripurna. Imam Ghazali menjelaskan pula, bila seseorang telah faham akan taat dan ibadah kepada Allah, maka orang tersebut telah mendapatkan kunci dari ilmu, dengan pernyataan sebagai berikut :

أَيُّهَا الْوَلَدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ
 إِعْلَمُ، أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ إِنَّمَا هِيَ مُتَابَعَةُ الشَّرَاحِ فِي الْأَوْامِرِ،
 وَالنَّوَاهِي، بِالْقَوْلِ، وَالْفِعْلِ

Artinya : “Wahai muridku, inti dari ilmu adalah untuk mengerti ketaatan dan ibadah seperti adanya. Ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu patuh kepada syar’i (Allah dan Rasul-Nya) dalam semua perintah dan larangan-larangan-Nya secara lisan maupun perbuatan.)⁶⁹

Dan dalam kitab ini juga disebutkan perihal nasihat ini sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، عِشْ مَا سِئْتِ، وَأَحْبِبْ مَا سِئْتِ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ،
 وَاعْمَلْ مَا سِئْتِ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

⁶⁹ Ibid., h. 30.

Artinya: “Wahai muridku, hiduolah seperti yang engkau inginkan, tapi kamu pasti mati. Cintailah apapun yang kau suka, tapi kamu pasti berpisah dengannya. Berbuatlah sesukamu, tapi kamu pasti mendapatkan ganjarannya”.⁷⁰

Begitu pula nasihat sebagai berikut :

أَيُّهَا الْوَلَدُ، اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَزِيمَةَ فِي النَّفْسِ،
وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ، لِأَنَّ مَنْزِلَكَ الْقَبْرُ، وَأَهْلُ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ
فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ. إِيَّاكَ وَإِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِلَا
زَادِ

Artinya: “Wahai muridku, jadikan keinginan luhurmu pada spiritmu, ketundukan pada dirimu, kematian pada jasadmu karena tempat kembalimu adalah kuburan. Para penghuni kubur sedang menunggumu setiap detik kapan kamu berkumpul dengan mereka. Takutlah! Takutlah kamu ketika berkumpul dengan mereka tanpa suatu bekal pun.”⁷¹

Hal ini menjelaskan pula, bahwa seorang hamba boleh untuk menyenangi suatu hal, akan tetapi janganlah terlalu terlena

⁷⁰ Ibid., h. 20.

⁷¹ Ibid., h. 24.

karena kita pasti akan berpisah kelak ketika mati datang. Dan pasti akan menerima balasan yang sepadan. Oleh karena itu persiapkanlah bekal untuk persiapan ketika waktu kamu telah tiba untuk menyusul. Jagalah diri dari bereuforia dalam hal keduniawian.

Dari beberapa uraian diatas, menunjukkan bahwasanya Al-Ghazali menjadikan mencari ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai tujuan jangka panjang. Dikatakan jangka panjang karena kehidupan manusia yang lama adalah di alam akhirat. Sedangkan di dunia ini adalah ibarat ladang untuk mencari bekal di kehidupan selanjutnya.

Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek menurut Imam al-Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus mengamalkan/mengimplementasikan ilmu yang telah ia pelajari. Dan orientasi dari tujuan jangka pendek ini tidaklah pula melenceng dari tujuan jangka panjang. Karena jika orientasi melakukannya didasari hal-hal yang duniawi,

maka dia sesungguhnya telah tersesat di jalan yang sesat.⁷² Ini dijelaskan pada kitab, sebagai berikut:

وَالرَّابِعُ: تَحْصِينُ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ قَدْرَ مَا تُؤَدِّي بِهِ أَوْامِرَ اللَّهِ
تَعَالَى، ثُمَّ مِنَ الْعُلُومِ الْآخِرَةِ مَا يَكُونُ بِهِ النِّجَاةُ

Artinya: "Keempat, meraih ilmu syariah sekiranya mencukupi untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT, kemudian meraih ilmu-ilmu lainnya yang bisa membahagiakan dan menyelamatkan."⁷³

Dan pada bait berikut ini:

فَكَذَا لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِائَةَ أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَتَعَلَّمَهَا وَلَمْ يَعْمَلْ
بِهَا، لَا تُفِيدُهُ إِلَّا بِالْعَمَلِ. وَمِثَالُهُ أَيْضًا، لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ حَرَارَةٌ
وَمَرَضٌ صَفْرَاوِيٌّ يَكُونُ عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْجَبِينَ وَالْكَثْنَابِ فَلَا
يَحْصُلُ الْبُرْءُ إِلَّا بِاسْتِعْمَالِهِمَا

Artinya: "Begitu juga seorang lelaki yang membaca persoalan ilmiah dan mempelajarinya, akan tetapi tidak mengamalkannya. Tidak memberi manfaat kecuali dengan diamalkan. Misalnya lagi,

⁷² Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda", (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hlm. 9.

⁷³ Ibid., h. 38.

seseorang terkena demam dan penyakit kuning, kesembuhannya dengan sakanjabin dan kasykab, maka tidaklah sembuh kecuali dengan menggunakannya."⁷⁴

Dan sebagai pula berikut ini:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ، إِذِ
الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا اِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ

Artinya: "*Wahai muridku, seyogjanya ucapan dan tindakanmu seirama dengan syara', karena ilmu dan amal perbuarta tanpa mengikuti syara' adalah sesat*".⁷⁵

Oleh karena itu, penanaman nilai religius sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Dalam praktik dalam penanaman nilai religius, ada beberapa sekolah yang biasanya melakukan tausiyah setelah sholat berjamaah. Dalam hal ini, secara langsung orang yang memberi tausiyah menanamkan nilai religius, yang mana ada pembelajaran mengenai agama didalam tausiyahnya yang akan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik kedepannya. Atau melakukan ibadah secara

⁷⁴ Ibid., h. 12.

⁷⁵ Ibid., h. 33.

bersama-sama seperti Shalat Dhuha atau Dhuhur berjamaah dan ada penngabsenan akan kehadiran dari para murid. Danterdapat pula hukuman bagi para murid jika tidak mengikutinya.

Contoh kegiatan di atas adalah hal yang penting harus dilakukan. Banyak media kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius pada murid. Dan hal yang tak kalah pentingnya adalah seorang guru yang dapat menjadi panutan. Karena keberadaan seorang guru tidaklah bisa dipungkiri sebagai jantung pendidikan. Peran guru bukan semata mentrasfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intensif, baik di dalam ruang kelas maupun di luar.⁷⁶ Dan peran utama guru dalam membumikan nilai-nilai pendidikan karakter terutama nilai religius adalah keteladanan, apabila guru tak bisa digugu dan ditiru. Maka para murid akan liar dalam berhugan entah dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia atau lingkungan. Dan ketekadanan seorang guru ini telah disinggung oleh Imam Ghazali sebagai berikut :

⁷⁶ Jamal ma'ruf Asmuni, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2018), hlm, 73.

وَكَانَ بِمُتَابَعَةِ الشَّيْخِ الْبَصِيرِ جَاعِلًا مُحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ
 سِيرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالتَّيَقِينِ وَالسَّخَاءِ
 وَالْفَتَاةِ وَطَمَائِنَةِ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْعِلْمِ وَالصِّدْقِ
 وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّائِي وَآمَنَالِهَا فَهُوَ إِذَا نُورٌ
 مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْلُحُ لِلِإِقْتِدَاءِ بِهِ

Artinya: "Dengan cara mengikuti guru yang bermata hati jernih, akan menjadikan dirinya mempunyai akhlak yang bagus seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, menerima apa adanya, tenang jiwa, bijaksana, rendah hati, berilmu, jujur, malu, menepati janji, damai, tenang dan semisalnya. Sebab dia adalah cahaya dari beberapa cahaya Nabi Muhammad, layak untuk diikuti dan diteladani."⁷⁷

Dan salah satu syarat dari seorang guru adalah mengerjakan dahulu ilmu yang kamu ketahui, kemudian baru dinasihatkan pada muridnya. Ini dijelaskan dalam kitab sebagai salah satu empat perkara yang harus ditinggalkan, sebagai berikut:

⁷⁷ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda", (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hlm. 53.

وَالثَّانِي مِمَّا تَدْعُ هُوَ أَنْ تَحْذَرَ وَتَحْتَرِزَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاعِظًا
 وَمُذَكِّرًا، لِأَنَّ أَفْنَهُ كَثِيرَةٌ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقُولُ أَوَّلًا، ثُمَّ تَعْظَ بِهِ
 النَّاسَ فَتَفَكَّرَ فِيمَا قِيلَ لِعِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا ابْنَ مَرْيَمَ عِظْ
 نَفْسَكَ، فَإِنَّ اتَّعَظْتَ فَعِظِ النَّاسَ، وَإِلَّا فَاسْتَحْيِ مِنْ رَبِّكَ

Artinya: "Kedua (dari perkara yang harus ditinggalkan), hendaknya berhati-hati menjadi pendakwah atau pengingat. Karena didalamnya terdapat fitnah yang besar, kecuali terlebih dahulu kamu mengerjakan apa yang kamu ucapkan. Kemudian kamu nasihatkan kepada manusia. Renungkan apa yang diucapkan kepada Nabi Isa As, "Wahai anak Maryam, nasihati dirimu. Aoabila dirimu sudah dinasihati, mak aberiloah nasihat kepada manusia. Karena jika tidak demikian , malulah kepada Tuhanmu."⁷⁸

b. Nilai Jujur

Pendidikan karakter yang berupa jujur ini erat kaitannya dengan diri sendiri. Arti dari istilah jujur adalah sebagai sikap atau perilaku, yang mencerminkan kesatuan pengetahuan, perkataan dan perilaku, mengetahui apa yang benar, mengatakan apa yang benar, dan melakukan hal yang benar,

⁷⁸ Ibid., h. 74.

menjadikan seseorang itu bisa dipercaya.⁷⁹ Kejujuran artinya memiliki akhlak yang positif dan luhur. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri dan orang lain.⁸⁰ Dan sifat jujur ini masih berkaitan dengan sifat religius yang mana telah diterangkan pada firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!* (QS. At-Taubah: 119)

Dalam kitab Ayyuhal walad dikatakan bahwa:

يَعْنِي، كُلُّ مَا تَقُولُ، وَتَفْعَلُ، وَتَتْرُكُ، قَوْلُهُ وَفِعْلُهُ يَكُونُ
بِإِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ

⁷⁹ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdaya. 2013), 8.

⁸⁰ Jamal ma'ruf Asmuni, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2018), hlm, 36.

Artinya: “Maksudnya apapun yang kau ucapkan, perbuat dan yang kau tinggalkan (tidak mengerjakannya) harus mengikuti syariat.”⁸¹

Terlihat dari ungkapan di atas bahwa sangat penting untuk membekali siswa dengan hal-hal yang disyariatkan oleh agama, salah satunya kejujuran dalam perkataan atau perbuatan, karena kejujuran akan memberikan siswa rasa aman di dunia dan masa depan, juga membawa siswa kepada insan yang dapat dipercaya banyak orang.

Dalam penerapan program penguatan pendidikan karakter, ada beberapa madrasah atau sekolah yang menerapkan nilai kejujuran semisal dengan adanya kantin kejujuran. Maka dalam pembiasaan tersebut, peserta didik akan menyadari tentang nilai kejujuran. Dan takut akan hukuman yang akan didapatkan ketika ketahuan tidak jujur. Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak orang yang memberikan suatu pekerjaan pada mereka jujur akan perbuatan dan ucapan, karena kredibilitasnya tak diragukan, seperti kisah Rasulullah yang menyelesaikan persoalan peletakan *Hajar Aswad* dan mendapatkan gelar *Al-amin* yang berarti dapat dipercaya.

⁸¹ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hlm. 30.

c. Nilai Bertanggung Jawab

Dalam kitab ini diterangkan bahwa sikap bertanggung jawab harus dimiliki seorang anak, tertulis bahwasannya:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، عِشْ مَا شِئْتَ، وَأَحِبِّ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ،
وَأَعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

Artinya: “Wahai muridku, hiduplah seperti yang engkau inginkan, tapi kamu pasti mati. Cintailah apapun yang kau suka, tapi kamu pasti berpisah dengannya. Berbuatlah sesukamu, tapi kamu pasti mendapatkan ganjarannya”⁸²

Dari nasihat tersebut, terlihat sangat jelas dengan kata “karena kamu akan memperoleh balasan setimpal dengan perbuatanmu itu” yang mana menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan maka akan mendapatkan balasan maka dari itu dari kalimat tersebut, Imam Ghazali mengajarkan agar kita bertanggung jawab atas setiap tindakan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

⁸² Ibid., h. 20.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra’: 36)

Dari firman Allah SWT terlihat jelas bahwa segala sesuatu yang dilakukan seseorang itu baik mendengar, melihat atau apa yang terpendam dalam hati, maka semua itu akan dipertanggung jawabkan. Karena setiap tindakan yang dilakukan pasti mengandung sebab dan akibat, entah tindakan yang dilakukan itu hal yang baik atau hal yang buruk.

Sikap bertanggung jawab ini juga perlu bagi guru dan siswa. Sikap bertanggung jawab pada siswa perlu ditanamkan agar mereka memahami tugas sebagai seorang pelajar. Begitu juga seorang pendidik. Guru harus tahu tentang sifat khusus atau tugas tertentu, diantaranya:

- a) Cinta kepada siswa

- b) Guru tidak boleh menuntut gaji guru. Guru harus toleran dan mau menghormati pengetahuan profesional orang lain, daripada mendiskreditkan keahliannya.
- c) Seorang guru bertindak sebagai pembimbing dan bimbingan yang jujur dan jujur di depan siswanya.
- d) Guru harus menggunakan metode simpati dan halus daripada kekerasan, penghinaan dan penghinaan.
- e) Seorang guru mengakui perbedaan potensi individu siswa. Imam Al-Ghazali menyarankan para guru untuk membatasi pengajaran mereka berdasarkan pemahaman siswa.
- f) Menurut Imam Ghazali (Imam Ghazali), seorang guru yang baik, selain memahami perbedaan kemampuan dan kecerdasan siswa, siswa juga memahami bakat, kepribadian, dan psikologi siswa berdasarkan usianya.
- g) Guru baik adalah guru yang menekankan pada prinsip yang telah ditetapkan dan berusaha untuk mencapainya.⁸³

⁸³ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : PT Raja Grsfindo Persada, 2008), h. 97-98.

Pendidik bertanggung jawab terhadap budi pekerti peserta didik karena mereka juga termasuk suri tauladan dan menjadi panutan bagi peserta didik hal ini dikarenakan seorang pendidik adalah contoh bagi peserta didik,.

Setiap sekolah memiliki aturan sekolah yang wajib dipatuhi warga sekolah. Setiap peraturan yang dibuat sekolah akan memiliki konsekuensi jika dilanggar. Ketika seseorang melanggar aturan yang telah dibuat oleh sekolah, maka ia akan diberikan sanksi agar ia tidak melanggar aturan itu lagi. Dalam hal ini, aturan sekolah dibuat agar setiap warga sekolah memiliki tanggung jawab. Dan ketika aturan itu dilanggar, ia pun akan bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah diperbuat.

2) Olah Pikir (Literasi)

a. Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang member manfaat bagi

dirinya.⁸⁴ Nilai gemar membaca dalam kitab ini tertuang pada renungan murid Imam Ghozali yang meminta nasihat, sebagaimana berikut:

فَقَالَ: إِنِّي قَرَأْتُ أَنْوَاعًا مِنَ الْعُلُومِ، وَصَرَفْتُ رِيعَانَ عُمْرِي
عَلَى تَعَلُّمِهَا وَجَمْعِهَا

Artinya: “*Ia berkata, sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu. Aku telah menghabiskan masa produktif umurku untuk mempelajari dan menghimpunnya.*”⁸⁵

Dari renungan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa seorang murid haruslah gemar membaca agar mereka bisa memperoleh berbagai macam ilmu, karena pengetahuan akan mengajarkan seseorang itu lebih baik dan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang akan menyulitkan di kemudian hari. Dan hal yang tak kalah penting pula, uuntuk mengamalkan selalu apa yang telah diketahuinya. Hal ini berguna untuk menolak ukur seberapa faham akan ilmu yang telah

⁸⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencienhie. *Penidikan Karakter (Pedidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), Hlm. 54.

⁸⁵ Yayan Muthofa, *Surat Wasiat untuk Generasi Muda*”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hlm. 2.

difahaminya, seperti apa yang telah diterangkan dalam kitab sebagaimana berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، وَالْبَاقِي مَنْ مَسَائِلِكَ بَعْضُهَا مَسْطُورٌ فِي مُصَنَّفَاتِي
فَاطْلُبْهُ تَمَّةً، وَكِتَابَةُ بَعْضِهَا حَرَامٌ. اِعْمَلْ أَنْتَ بِمَا تَعْلَمُ لِيُنْكَشِفَ
لَكَ مَا لَمْ تَعْلَمْ.

Artinya: “Wahai muridku, selebihnya dari persoalanmu sudah tercakup dalam karya-karyaku. Carilah di sana. Menuliskan potongannya adalah perbuatan berbahaya. Beramallah kamu dengan apa yang kamu mengerti agar terbuka bagimu apa yang belum kamu mengerti.”⁸⁶

Gemar membaca ini juga sejalan pada firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah menggunakan nama (sebut nama) Tuhanmu pencipta. (QS. Al-Alaq:1)

Dan dari firman Allah tersebut, menunjukkan betapa pentingnya membaca. Membaca akan membuka jendela ilmu,

⁸⁶ Ibid., h. 60.

dan akan memperkaya khazanah pengetahuan. Maka dari itu perlu ditanamkan sikap gemar kepada peserta didik, agar mereka dapat memahami berbagai ilmu dan bermanfaat di kehidupannya kelak.

Kegiatan membaca akan memberikan pengetahuan bagi peserta didik. Banyak sekali sekolah yang menerapkan budaya membaca, semisal membaca buku selama 10/15 menit sebelum pembelajaran pertama dimulai, baik guru atau peserta didik.

b. Nilai Rasa Ingin Tahu

Emosi yang terkait dengan perilaku pemanfaatan alami, seperti eksplorasi, investigasi, dan pembelajaran merupakan arti dari rasa ingin tahu atau disebut juga istilah kurioritas. Rasa ingin tahu sangat diperluakaan. Perlunya rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapai keinginan seorang anak karena hal tersebut akan meningkatkan motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangan.⁸⁷

Bait yang menerangkan tentang nilai rasa ingin tahu sebagai berikut:

⁸⁷ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 97.

وَاعْلَمْ أَنَّ بَعْضَ مَسَائِلِكَ الَّتِي سَأَلْتَنِي عَنْهَا لَا يَسْتَقِيمُ
جَوَابُهَا بِالْكِتَابَةِ وَالْقَوْلِ، إِنَّ تَبْلُغَ تِلْكَ الْحَالَةِ تَعْرِفَ مَا
هِيَ

Artinya: “Ketahuilah bahwa sebagian dari persoalan-persoalan yang kamu tanyakan kepadaku, jawabannya tidak memungkinkan dengan tulisan dan ucapan. Jika engkau bisa menggapai kondisi itu, maka kau akan mengetahuinya.”⁸⁸

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya seorang anak haruslah memiliki rasa ingin tahu terlebih lagi tentang segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupannya, termasuk tentang Allah SWT yang mana telah dijelaskan pada Al-Qur’an pada ayat sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku

⁸⁸ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hlm. 35.

mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”
(QS Al-Baqarah: 186)

Pentingnya rasa ingin tahu agar mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Karena rasa ingin tahu bisa menjadi faktor pendorong yang kuat bagi peserta didik dalam mencari ilmu agar tidak mudah bosan atau malas.

Contoh dalam menerapkan nilai rasa ingin tahu yaitu dalam kegiatan belajar. Pendidik akan memberikan tugas kepada peserta didik yang mana tugas itu mungkin adalah hal yang baru bagi mereka, kemudian rasa ingin tahu peserta didik tergilitik untuk mencari tahu lebih dalam.

3) Olah raga (Kinestetik)

a. Nilai Mandiri

Orang yang cukup diri, yakni mereka yang dapat berfikir dan menjalankan fungsinya secara mandiri, tidak membutuhkan bantuan dari orang lain, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa menolak risikonya. Ini adalah ciri dari orang yang mandiri. Jadi bisa dikatakan mandiri

adalah tidak tergantung pada sikap atau perilaku orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.⁸⁹

Nilai mandiri pada kitab Ayyuhal Walad ini tertulis pada pasal yang berbunyi:

وَالرَّابِعُ مِمَّا تَدْعُ إِلَّا تَقْبَلُ شَيْئًا مِنْ عَطَاءِ الْأَمْرَاءِ
وَهَدَايَاهُمْ وَإِنْ عَلِمْتَ أَنَّهَا مِنَ الْحَلَالِ، لِأَنَّ الطَّمَعَ مِنْهُمْ
يُفْسِدُ الدِّينَ، لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنْهُ الْمُدَاهَنَةُ وَمُرَاعَاةُ جَانِبِهِمْ
وَالْمُوَافَقَةُ فِي ظُلْمِهِمْ. وَهَذَا كُلُّهُ فَسَادٌ فِي الدِّينِ

Artinya: “Keempat, hendaklah kamu tidak menerma suatu pemberian dan hadiah dari para pemimpin, meskipun kau mengetahui bahwa hadiah itu halal. Sebab ambisi mereka adalah menghancurkan agama. Sebagian sikap yang lahir dari pemberian itu adalah penjilat, keberpihakan pada pemerintah, dan keterlibatan dalam tirani mereka. Ini semua adalah ancaman besar dalam agama.”⁹⁰

⁸⁹ Jamal ma’ruf Asmuni, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2018), h. 38.

⁹⁰ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), h. 82.

Pada ungkapan tersebut, memperlihatkan betapa pentingnya sikap mandiri tersebut. Karena menerima hadiah walaupun itu halal dari pemimpin yang zalim secara terus –menerus dapat membuat si penerima jadi penjilat dan akan berusaha keras untuk selalu mendukung kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin walau itu hal yang buruk.

Sikap mandiri juga dibutuhkan untuk membentengi diri dari sikap ketergantungan pada orang lain. Ini juga dapat mencegah membuat orang malas untuk beraktifitas atau mengeksplorasi ilmu. Manusia tidak akan bisa merunah diri menjadi lebih baik kalau menunggu bantuan dari orang lain. Walaupun bantuan datang, tetap tak akan bisa berubah kalau dirinya tak ada keinginan kuat unuk berubah dan jika hal buruk datang karena kelalaiannya maka hal itu tak akan bisa dihindari, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: “*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Contoh dalam penerapan di sekolah ialah ketika seorang pendidik memberikan tugas secara individu kepada peserta didik untuk nilai mandiri siswa tersebut. Maka dalam hal ini peserta didik akan memiliki kemandirian dalam belajar. Dan apabila ketahuan mencontek atau meminta bantuan pada temannya, maka diberi nilai tidak bagus dan diberi tugas baru.

b. Nilai Disiplin

Perilaku terburuk dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditentukan adalah wujud dari sikap disiplin. Disiplin mengacu pada bimbingan sistematis murid. Suatu sikap bersedia mematuhi dan mematuhi peraturan perundang-undangan, sekaligus mampu mengontrol dan

mengawasi perilaku sendiri dan sadari bahwa tanggung jawab dan kewajiban juga berarti disiplin.⁹¹

Nilai pendidikan karakter disiplin adalah salah satu sifat orang yang religius yang mana dijelaskan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”* (QS. An-Nisa’: 59)

⁹¹ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo,2011), h. 42.

Dalam kitab Ayyuhal Walad pun dijelaskan dalam bait nasihat tentang empat perkara yang sebaiknya dilakukan, salah satunya yaitu:

وَالثَّالِثُ: إِذَا قَرَأْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَالَعْتَهُ، يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمَكَ
 (عِلْمًا) يُصْلِحُ قَلْبَكَ وَيُزَكِّي نَفْسَكَ كَمَا لَوْ عَلِمْتَ أَنَّ عُمْرَكَ مَا
 يَبْقَى غَيْرَ أُسْبُوعٍ فَبِالضَّرُورَةِ لَا تَشْتَغِلْ فِيهَا بِعِلْمِ الْفِقْهِ
 وَالْخِلَافِ وَالْأُصُولِ وَالْكَلامِ وَأَمْثَالِهَا، لِأَنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ
 لَا تُغْنِيكَ

Artinya: “Ketiga, apabila kamu membaca atau mempelajari ilmu, seyogyanya ilmumu memperbaiki hatimu dan menyucikan hatimu dan menyucikan jiwamu. Seperti apabila kamu mengetahui bahwa umurmu tersisa kurang dari seminggu. Maka kamu pasti tidak akan menghabiskannya dengan mempelajari ilmu fikih, akhlak, ushul, teologi, dan semisalnya. Karena kamu mengerti bahwa ilmu-ilmu ini tidak akan menyelamatkanmu”.⁹²

Nilai kedisiplinan yang dimaksud dari ungkapan tersebut ialah pentingnya seorang siswa belajar menggunakan waktu

⁹² Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hlm. 85.

dengan baik, lantaran setiap waktu tersebut akan bermanfaat apabila itu dilakukan dengan menambang pengetahuan yang berguna tanpa membuang waktu. Dalam kitab ini, nilai kedisiplinan juga tertuang pada bait lain yang berbunyi:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، أَلْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ
وَإِغْلَمَ أَنْ عِلْمًا لَا يُبْعِدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي وَلَا يَحْمِلُكَ عَلَى
الطَّاعَةِ، لَنْ يُبْعِدَكَ غَدًا عَنِ نَارِ جَهَنَّمَ

Artinya : *“Wahai muridku, ilmu tanpa perbuatan adalah kegilaan. Perbuatan amal tanpa ilmu adalah kehampaan. Ketahuilah! Bahwa ilmu yang tidak menjauhkanmu dari maksiat hari ini dan tidak membimbingamu kepada ketaatan, tidak akan menjauhkanmu dari api neraka Jahannam di hari Kiamat.”*⁹³

Dari ungkapan tersebut, menunjukkan bahwasannya seseorang yang mencari ilmu haruslah bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan bermanfaat. Jangan sampai menyibukkan diri pada hal yang tidak bermanfaat, ia haruslah disiplin dalam mengatur masa. Dan ilmu apabila tidak diamankan adalah hal yang konyol. Dimana para murid susah

⁹³ Ibid., h. 23.

payah mempelajari suatu ilmu dan tidak diamalkan, pasti rugilah murid tersebut. Karena ilmu itu susah payah dipelajari, hanya dalam hitungan waktu terlupakan bagaikan daun yang gugur dari pohon dan terbang menjauh terhempas angin. Oleh karena itu, dibutuhkan penanaman sikap disiplin bagi peserta didik untuk mengatur diri sendiri untuk menjadi pribadi yang baik.

Orang percaya akan menyadari besarnya nilai dan berharganya waktu. Waktu adalah sebuah nikmat dan kita wajib bersyukur, gunakan sebanyak mungkin untuk sesuatu pekerjaan yang baik, tanpa membuang waktu. Dan amalkanlah ilmu yang kau pelajari agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ilmu bukanlah hiasan dinding yang hanya untuk diingat, tetapi hiasan diri untuk dilakukan untuk menjadi pribadi yang beruntung.

Dalam kegiatan di sekolah menerapkan nilai kedisiplinan agar menguatkan nilai pendidikan karakter. Dalam penerapannya, Seperti peraturan yang dibuat sekolah untuk tepat waktu masuk pukul 07.00 WIB, memakai seragam lengkap, Bahkan melakukan shalat Dhuha atau Dhuhur

berjamaah juga dibutuhkan kedisiplinan. Guru yang harus dengan sabarnya mendisipinkan peserta didik untuk segera berangkat dan menjalankan shalat berjamaah dan harus mendisiplinkan diri sendiri untuk menjadi panutan yang tepat bagi peserta didik agar tidak menjadi senjata makan tuan. Dan murid pun juga harus disiplin untuk melawan kemalasannya untuk menjalankan aturan shalat berjamaah dan akan timbul semangat dalam diri ketika tahu bahwa para guru pula ikut shalat berjamaah.

4) Olah rasa dan karsa (Estetik)

a. Nilai Toleransi

Menghormati perbedaan sikap dan perilaku agama, ras, suku, pendapat, sikap, perilaku, dan orang lain yang berbeda dengannya adalah arti kata toleransi.⁹⁴ Dalam kitab ini nilai toleransi ditulis pada bait tentang empat perkara supaya diamalkan, dan yang empat lagi supaya ditinggalkan. Adapun empat perkara atau tingkah laku yang harus ditinggalkan salah satunya yaitu:

⁹⁴Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 19.

فَأَحَدُهَا: أَنْ لَا تُتَنَاظِرَ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ
 كَثِيرَةٌ، فَإِنَّمَهَا أَكْبَرَ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْ هِيَ مَنبَعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ
 كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكَبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعِدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا

Artinya: “Pertama, jangan berdebat dengan seseorang pun dalam suatu persoalan sebisa kamu. Karena didalamnya terdapat bencana yang besar. Dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab hal tersebut adalah pokok dari setiap sifat tercela seperti riya’, hasud, sombong, dendam, permusuhan, congkak, , dan lainnya.”⁹⁵

Dari bait diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap toleransi itu penting. Kalau tidak maka akan muncul permusuhan dan bisa mengakibatkan bencana besar seperti perang dalam skala internasional dan tawuran dalam skala kecil. Toleransi harus sudah ditanamkan sejak dini pula, peserta didik diajarkan harus bisa menerima perbedaan dengan lembut, tidak boleh dilandasi oleh nafsu, iri, ataupun dengki karena akan merusak kehidupan.

⁹⁵ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hal. 68.

Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang pluralitas telah dijelaskan dalam firman Allah Swt:



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang lebih bertakwa dianara kamu.” (QS.Al-Hujuraat: 13).

Alquran menjelaskan kepada kita bahwa penting dan perlu untuk secara bijak merumuskan perbedaan dan keragaman, yaitu saling memahami dan belajar atas dasar perbedaan dan keragaman. Dan manusia di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh perbedaan dan realitas yang beraneka segi, tetapi tingkat ketakwaannya.

Pelaksanaan penguatan nilai toleransi di sekolah juga perlu diterapkan dan dimulai dari pendidik. Seorang guru tidak akan membeda-bedakan peserta didik, ia harus menghargai setiap pendapat dari siswanya baik dari siswa perempuan ataupun laki-laki, tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam proses pembelajaran. Terkadang ada beberapa sekolah umum yang didalamnya memiliki siswa yang bermacam-macam agama, semisal ketika ada kegiatan sholat dhuha bersama, bagi peserta didik yang non-muslim akan diberikan bimbingan konseling oleh guru. Hal ini mengajarkan agar siswa memiliki toleransi terhadap perbedaan agama.

b. Nilai Peduli Sosial

Sikap atau perilaku selalu ingin membantu orang lain bagi masyarakat membutuhkan bantuan diartikan sebagai sikap

peduli sosial.⁹⁶ Nilai peduli sosial diungkapkan dalam kitab Ayyuhal Walad pada baitnya, yaitu:

وَالْفَائِدَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ النَّاسِ يَسْعَى فِي
 جَمْعِ حُطَامِ الدُّنْيَا ثُمَّ يُمْسِكُهُ قَابِضًا يَدَهُ عَلَيْهِ، فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ
 تَعَالَى: (مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ). فَبَدَّلْتُ مَخْصُولِي مِنَ
 الدُّنْيَا لِرُوحِهِ اللَّهِ تَعَالَى، فَفَرَّقْتُهُ بَيْنَ الْمَسَاكِينِ لِيَكُونَ نَحْرًا لِي
 عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى

“Faedah ketiga, bahwa aku melihat tiap-tiap manusia berusaha mengumpulkan serba-serbi dunia, kemudian menggenggamnya erat-erat dalam kepalan tangan. Lantas aku merenungkan firman Allah SWT: “Apa yang disisi kalian akan musnah dan apa yang disisi Allah akan kekal.” (QS.An-Nahl: 96) Maka aku korbankan semua yang aku peroleh dari dunia untuk menggapai rida Allah. Aku bagi-bagikan diantara kaum miskin agar menjadi simpananku di sisi Allah SWT.”⁹⁷

⁹⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencienhie. Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung: Pustaka Setia, 2017), Hlm. 53.

⁹⁷ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), h. 24.

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya memberikan sikap sosial atau toleransi kepada sesama kepada siswa, karena kemurahan hati dapat membuat siswa menjadi lebih baik. Dalam hal ini, perintah sedekah berarti harta tersebut memiliki fungsi sosial. Dengan bersedekah dapat membersihkan jiwa seseorang dari sifat tamak dan kikir. Dan hal yang digunakan untuk jalan Allah akan kekal sampai hari akhir.

Dalam kegiatan sekolah pasti ada kegiatan sosial yang dilakukan seperti halnya membagikan kotak makanan pada hari Jum'at. Atau OSIS yang menggalang dana apabila ada salah satu keluarga sekolah yang sedang mengalami musibah. Pembiasaan seperti ini akan menumbuhkan sikap peduli terhadap sosial.

c. Nilai Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.⁹⁸ Dialog dan pembelajaran interaktif, semua siswa berpartisipasi aktif dalam

⁹⁸ Jamal ma'ruf Asmuni, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2018), h. 40.

proses pembelajaran dan menghargai pendapat setiap siswa juga dianggap demokratis.⁹⁹ Jangan karena ada hal yang tidak disukai atau berbeda, baik dari segi suku, bentuk tubuh atau kasta, akhirnya berbuat hal yang tidak adil demokratis. Ini sesuai dengan firman Allah, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ عَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8)

Nilai demokratis ini dapat diketahui melalui dari delapan wasiat Hatim al-Ashom, pada wasiat yang kelima berbunyi:

⁹⁹ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 19.

وَالْفَائِدَةُ الْخَامِسَةُ: أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يَدُّمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا
وَيَعْتَابُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَوَجَدْتُ ذَلِكَ مِنَ الْحَسَدِ فِي الْمَالِ
وَالجَاهِ وَالْعِلْمِ

Artinya: “*Faedah kelima, bahwa aku melihat manusia mencela dan menggunjing satu sama lainnya. Aku meyakini sebabnya adalah hasud bersumber dari kekayaan, kedudukan, dan ilmu.*”¹⁰⁰

Dari uraian tersebut, memperlihatkan bahwa semuanya harus didirikan atas dasar kesetaraan dan tidak boleh ada rasa hasud satu sama lain ketika bekerja sama, belajar atau hal lainnya. Berbeda dengan bersikap profesional antara atasan atau bawahan, guru dengan murid, atau lainnya. Ini artinya tidak peduli kedudukan, harta benda atau pun rupa, harus bisa menghargai kesetaraan antar semuanya sama dalam pandangan Allah Swt.

Demokrasi disekolah juga perlu diterapkan, seperti halnya dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS dalam lingkup sekolah. Semua orang dapat mencalonkan untuk menjadi ketua OSIS.

¹⁰⁰ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hal. 46.

Tak harus peserta didik itu kaya atau miskin, yang paling utama adalah dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Dan semua peserta didik pun juga bisa memilih calon manapun dengan haknya. Bukan hanya golongan tertentu yang bisa. Oleh karena itu, kegiatan dapat mengajarkan nilai demokratis.

d. Nilai Semangat Kebangsaan

Pendirian suatu negara tidak bisa dibangun hanya dengan mencari kekurangan lain yang dibutuhkan untuk pembangunan adalah jiwa humanistik yang ikhlas, jujur, dan luhur. Oleh karena itu diperlukan pembinaan karakter bangsa yang kuat di kalangan peserta didik dengan memperkuat keyakinan, akhlak, dan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari, hal ini benar-benar dapat membentuk karakter jujur kepada siswa. Terbentuknya manusia yang arif, kreatif dan berkarisma, mereka siap untuk membentuk “peradaban dunia” dengan iman dan takwa lebih baik untuk Allah Ta'ala di lingkungan kebangsaan yang membutuhkan penerapan pendidikan karakter.¹⁰¹

¹⁰¹ Djohar Pendidikan Strategik; Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hal. 68.

Dalam kitab ini nilai semangat kebangsaan terdapat pada bait berikut:

وَالثَّالِثُ مِمَّا تَدْعُ أَنَّهُ لَا تُخَالِطِ الْأُمَرَاءَ وَالسَّلَاطِينَ وَلَا تَرْهَمُ،
لِأَنَّ رُؤْيَيْتَهُمْ وَمُجَالَسَتَهُمْ وَمُخَالَطَتَهُمْ آفَةٌ عَظِيمَةٌ، وَلَوْ ابْتُلَيْتَ
بِهَا، دَعَّ عَنْكَ مَدْحَهُمْ وَتَنَاءَهُمْ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مُدِحَ
الْفَاسِقُ وَالظَّالِمُ.

Artinya: “Ketiga, dari perkara yang ditinggalkan ialah hendaklah kamu tidak bercampur dengan para pemimpin dan para sultan, bahkan jangan melihat mereka. Karena melihat mereka, berkumpul bersama mereka, dan berinteraksi dengan mereka adalah ancaman besar. Apabila kamu dicoba dalam kondisi ini, maka hindarilah ujian dan sanjungan pada mereka. Sebab Allah SWT marah jika seorang fasik dan zalim dipuji.”¹⁰²

Dari uraian tersebut memperlihatkan bahwa perlunya menanamkan nilai semangat kebangsaan bagi peserta didik. Jika tidak ditanamkan nilai tersebut, maka bisa saja timbul sikap masa bodoh ketika negara terkena bencana. Bersikap

¹⁰² Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hal. 81.

untung sendiri walaupun negara kacau. Karena itu, keterpurukan negara dapat disebabkan oleh kemerosotan moralitas individu dalam negaranya, Maka dari itu, moralitas sangat erat kaitannya dengan cara berpikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Dari keadaan tersebut, maka perlu diadakannya upaya perbaikan akhlak yang harus dilakuakn sejak dini.

Nilai semangat kebangsaan juga dijelaskan dalam Al-Quran, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (QS. At-Taubah: 122)

Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam Tafsir al-Wadliih menjelaskan ayat di atas mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan cinta tanah air sebagian dari iman, serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan.¹⁰³

Kegiatan disekolah juga harus menerapkan nilai semangat kebangsaan, seperti halnya kegiatan peringatan hari pahlawan. Ada beberapa sekolah yang melaksanakan peringatan hari itu dengan memerintah peserta didik memakai baju pahlawan, disertai dengan beberapa lomba yang tentu didalamnya mengandung nilai kepahlawanan. Hal tersebut sangat baik

¹⁰³ <https://islam.nu.or.id/syariah/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits-TOBPR>. Diakses pada 23 Mei 2022.

diterapkan, menjadikan siswa memiliki nilai spiritual bangsa yang tinggi.

e. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras harus dilakukan adalah hal baik, tidak peduli kerja keras itu dalam belajar atau bekerja, ada baiknya memperhatikan semuanya.¹⁰⁴

Sebuah nilai kerja keras, tertulis pada kitab ini pada bait yang berbunyi:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمَجْرَدُ كَافِيًا لَكَ وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ
 سِوَاهُ، لَكَانَ نِدَاءُ (اللَّهِ تَعَالَى): هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ؟
 هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ ضَائِعًا بِلَا فَائِدَةٍ

Artinya: “Wahai muridku, sandainya ilmu an sich dianggap cukup bagimu dan tidak membutuhkan pada perbuatan amal lainnya, maka

¹⁰⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencienhie. Penidikan Karakter (Pedidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung: Pustaka Setia, 2017), Hlm. 54.

seruan “Adakah orang yang berdoa?”, “Adakah orang yang memohon ampunan?”, “Adakah orang yang bertobat?” tak berguna dan tidak bermanfaat.”¹⁰⁵

Dari uraian diatas, seandainya orang mencari ilmu hanya cukup mengetahuinya dan tidak perlu amalan, maka apa faedahnya kita melakukan shalat, tobat dan meminta ampun atau semisalnya. Sangat jelas bahwa kita harus berusaha keras untuk mengamalkan ilmu yang sudah kita cari susah payah agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Dan nilai kerja keras ini pula sesuai dengan firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakan.* (QS. An-Najm: 39)

Belajar tanpa kerja keras tidak akan sukses. Dalam proses pembelajaran, setiap orang akan terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun hal tersebut mendorong masyarakat untuk

¹⁰⁵ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hal. 26.

bekerja tanpa lelah mencari solusi untuk mencapai keunggulan dalam proses pencapaian hasil yang baik. Dan tak kalah penting, doa pun ikut mengiri. Karena doa adalah salah satu sikap lemah kita terhadap Allah dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dan tanpa doa, akan ditakutkan akan timbul rasa sombong bahwa keberhasilan hanyalah atas kerja kerasnya semata tanpa ada campur daya dari siapapun. Dengan demikian, dalam menghadapi setiap masalah pembelajaran, sikap pantang menyerah dan diiringi doa harus ditanamkan dan diajarkan pada diri siswa. Ini sesuai dengan bait dalam kitab Ayyuhal Walad seagai berikut:

وَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجُهْدِ يَصِلُ
فَهُوَ مُتَمَنَّيٌّ، وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَدَلِ الْجُهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُسْتَعْنٍ

Artinya: “Sayyidina Ali R.a. berkata, barang siapa menyangka bahwa tanpa keseriusan bisa suksese, maka orang tersebut berkhayal. Dan barang apa menyangka bahwa dengan keseriusan bisa meraih sukses, maka ia adalah orang yang pongah.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibid., h. 18.

Penerap nilai kerja keras di sekolah yaitu dengan memberikan pekerjaan rumah. Ini juga bisa menjadi tolak ukur seberapa usaha dia dalam belajar. Dan apabila ketahuan menyontek jawaban dari temannya, maka pasti harus dihukum dengan memberikan tugas yang lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

RELEVANSI DAN REVITALISASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK MENURUT PERSPEKTIF IMAN GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD

A. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad dengan Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Banyak sekali kitab-kitab yang membahas mengenai pendidikan karakter, salah satunya seorang ulama' masyhur yakni Imam Ghazali. Beliau adalah sosok yang berpetualangan dalam mencari ilmu pengetahuan, maka dari itu ia termasuk dalam kategori ulama yang berdedikasi didunia pendidikan. Imam Ghazali meyakini bahwa pendidikan harus menempatkan ilmu pada posisi yang dihormati.¹⁰⁷

Berakar pada agama yang dianutnya, latar belakang budaya dan perilaku luhur yang ditempuh, merupakan salah satu cita-

¹⁰⁷ Asrorun Sholeh, Re-orientasi Pendidikan Islam-Mengurai Relevansi Konsep Imam Ghazali Dalam Konteks Kekinian, (Jakarta: ELSAS, 2008), h. 57.

cita bangsa dalam mewujudkan karakter dan budaya bangsa Indonesia. Dan dalam rangka menjadi warga negara, seseorang wajib mempertahankan pula nilai-nilai bangsa Indonesia dengan mempertahankan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan nilai-nilai Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁰⁸

Sekolah dan perguruan tinggi bertanggung jawab penuh untuk membantu peserta didik/mahasiswa menguasai nilai-nilai etika dan kebangsaan, serta menjadikannya warga negara baik, karena ruang lingkup pendidikan moralitas memuat aspek kognitif dan emosional, sehingga personal dapat menjadi individu dan warga negara yang baik.¹⁰⁹

Beberapa dasar hukum dari pendidikan karakter di Indonesia, antara lain:¹¹⁰

1. Undang-Undang Dasar 1945, pada bait terakhir pembukaan UUD 1945 yang berbunyi:¹¹¹

¹⁰⁸ Darmiyati Zuchdi, Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktik, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 68.

¹⁰⁹ Ibid., h. 70.

¹¹⁰ Asmani, Ma'mur, Jamal, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 41.

¹¹¹ Lihat di : <https://www.suara.com/news/2020/12/02/155749/lengkap-ini-isi-pembukaan-uud-1945> , diakses tanggal 10 April 2020.

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”

Melihat dari bunyi Undang-undang Dasar 1945 tersebut, pada kalimat “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Dalam mencapai tujuan tersebut yang dimulai dengan pendidikan anak-anak maka pendidikan yang baik akan membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, jika peserta didik memiliki karakter yang baik, maka tujuan

yang di cita-citakan oleh amanat Undang Undang Dasar dapat tercapai. Dan pembentukan karakter ini adalah tujuan dari isi kitab Ayyuhal Walad ini. Maka pantas jika kitab ini digunakan sebagai salah satu media untuk pembentukan karakter di Indonesia.

2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (SISDIKNAS), yang berbunyi:¹¹²

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dengan cara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Jika dilihat Undang-Undang ini, arti dari sebuah kata “pendidikan” sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada kalimat “kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan”. Poin-poin itu sudah mencakup indikator nilai aspek yang tertuang dalam pendidikan karakter, meskipun kata “karakter”

¹¹² Tim Redaksi Fokus Media, Undang-Undang R.I No.23 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: FokusMedia, 2006), h . 58.

tidak disebutkan namun dari penjelasan tersebut sudah mengarah pada arti karakter.¹¹³

Nilai pendidikan karakter pada dasar hukum ini pun juga telah tertuang dalam kitab Ayyuhal Walad, seperti spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Maka dapat diartikan bahwa nilai pendidikan karakter dikitab Ayyuhal Walad relevan dengan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bab kedua tentang lingkup, fungsi, dan tujuan, tepatnya pada pasal yang keempat, yang berbunyi:

“Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.¹¹⁴

Pada pasal tersebut, dalam mewujudkan watak serta peradaban bangsa bermartabat harus dimulai dengan pendidikan, utamanya adalah pendidikan akhlak, dimulai sejak dini, agar peserta didik ketika dewasa akan menjadi orang

¹¹³ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 11-12.

¹¹⁴ Lihat di: <https://www.jogloabang.com/pendidikan/pp-19-2005-standar-nasional- pendidikan>, diakses tanggal 13 Januari 2020.

berakhlak mulia dan bermoral baik terhadap orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad ini sangat baik diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dan untuk mewujudkan pembentukan karakter yang mulia, harus ada kerja sama pula antara pendidik dengan stake holder pendidikan lainnya. Dalam konsep pembentukan karakter itu sendiri ada tiga dasar dalam mewujudkan pelaksanaannya:¹¹⁵

1. Berbasis kelas, dengan mengintegrasikan pembelajaran didalam kelas.
2. Berbasis budaya sekolah, dengan melalui peraturan yang dibuat oleh sekolah dan pembiasaan kegiatan sekolah.
3. Berbasis masyarakat, dengan cara lingkungan sebagai pembelajaran.

Selain tujuan pendidikan nasional, tujuan lain dari pendidikan karakter adalah menjadikan akhir dari proses pendidikan sebagai output yang baik. Karena adanya tanggung jawab sosial dan ketuhanan serta kepekaan pada saat yang

¹¹⁵ Kemendikbud RI, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: 2017), h. 10.

bersamaan, dan jika siswa gagal memenuhi tugas hidupnya, pendidikan akan gagal merupakan contoh dari indikator pendidikan yang sukses.¹¹⁶

Bukan hanya itu, tujuan pendidikan karakter pula adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan sesuai standar kompetensi lulusan masing-masing lembaga pendidikan, yaitu mencapai pendekatan yang utuh, seimbang dan menyeluruh. Diharapkan siswa secara pribadi dapat meningkatkan dan menggunakan ilmunya, belajar dan menginternalisasi serta mampu mempersonalisasikan kepribadian dan nilai moral yang tinggi sehingga dapat tercermin dalam tingkah laku sehari-hari melalui pendidikan karakter.¹¹⁷ Diharapkan juga mampu membuat suatu perubahan tata kehidupan siswa dan lingkungan lebih baik melalui ditanamkannya pendidikan karakter ini pada sebuah lembaga pendidikan.¹¹⁸

Hal –hal di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah siswa mampu memiliki nilai-nilai karakter

¹¹⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 123.

¹¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cet-IV, h. 9.

¹¹⁸ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 135.

seperti nilai religius/agama, kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, juga tanggung jawab. Dan dalam hal ini, nilai karakter tersebut telah ada pada kitab Ayyuhal Walad ini. Maka dapat disimpulkan bahwa relevansi pendidikan karakter dikitab Ayyuhal Walad dengan pendidikan karakter dalam sistem nasional pada tujuan pendidikan telah sesuai.

B. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, jenis pendidikan karakter dibagi menjadi empat, antara lain:¹¹⁹

1. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai yang terkandung pada ajaran agama yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan. Jenis pendidikan ini disebut pula sebagai pendidikan agama.
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan.

¹¹⁹ Jamal ma'ruf Asmuni, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Diva Press, 2018), h. 64.

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Menurut uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung kitab *Ayyuhal Walad* termasuk dalam pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai yang berasal dari Tuhan sebagaimana terdapat dalam kitab suci atau bisa disebut pendidikan agama. Dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung kitab *Ayyuhal Walad* telah relevan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Imam Ghazali mendasari ide-ide tentang nilai-nilai pendidikan agama pada kitab *Ayyuhal Walad* dengan menegaskan bahwa karakter yang baik menjadi panutan adalah Nabi Muhammad. Dalam kitab dijelaskan pada bait sebagai berikut:

وَكَانَ بِمُتَابَعَةِ الشَّيْخِ الْبَصِيرِ جَاعِلًا مُحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ
 سِيْرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَاليَقِيْنِ وَالسَّخَاءِ
 وَالفْتَنَاءِ وَطَمَإْنِيْنَةِ النَّفْسِ وَالحِلْمِ وَالتَّوَاضُعِ وَالعِلْمِ وَالصِّدْقِ
 وَالحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّنَائِي وَأمَثَالِهَا فَهُوَ إِذَا نُورٌ
 مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْلُحُ لِلإِقْتِدَاءِ بِهِ

Artinya: ”Dengan cara mengikuti guru yang bermata hati jernih, akan menjadikan dirinya mempunyai akhlak yang bagus seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, menerima apa adanya, tenang jiwa, bijaksana, rendah hati, berilmu, jujur, malu, menepati janji, damai, tenang dan semisalnya. Sebab dia adalah cahaya dari beberapa cahaya Nabi Muhammad, layak untuk diikuti dan diteladani.”¹²⁰

Imam Ghazali dalam berbagai karyanya, selalu terdapat pembahasan tentang permasalahan karakter termasuk dalam kitab yang menjadi pembahasan peneliti ini pula. Ia menegaskan, kebahagiaan merupakan hal yang dicari oleh semua orang, apalagi bagi pemeluk agama. Masuk surga di hari kahir kelak adalah salah satu kebahagiaan yang dituju oleh agama. Dan kebahagiaan ini akan terwujud jika ada keterkaitan antara ilmu dengan amal yang telah dijelaskan dalam baitnya, sebagai berikut:

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ عِلْمًا لَا يُبْعِدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي وَلَا يَحْمِلُكَ عَلَى
الطَّاعَةِ، لَنْ يُبْعِدَكَ غَدًا عَنِ نَارِ جَهَنَّمَ، وَإِذَا لَمْ تَعْمَلِ الْيَوْمَ وَلَمْ

¹²⁰ Yayan Muthofa, Surat Wasiat untuk Generasi Muda”, (Yogyakarta:Penerbit Kalam, 2018), hlm. 53.

تَدَارِكِ الْأَيَّامَ الْمَاضِيَةَ، تَقُولُ غَدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: (فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا)، فَيَقَالُ: يَا أحمقُ أَنْتَ مِنْ هُنَاكَ تَجِيءُ

Artinya: “Jika kamu tidak berbuat amal dengan pengetahuanmu hari ini dan tidak memperbaiki hari yang lewat, maka besok pada hari Kiamat kamu akan berucap “Kembalikan kami (ke dunia), maka kami akan berbuat amal kebaikan.” Kamu akan mendapat jawaban , “Wahai bodoh, kamu datang dari sana barusan!!!”¹²¹

Kemudian, Imam Ghazali membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu dan persepsi. Sedangkan jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis dan prakti. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoritis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmani atau nafsu dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, sifat-sifat baik akan muncul dalam jiwa dan pula sebaliknya.

¹²¹ Ibid., h. 23.

Dalam rangka pengendalian nafsu ini, Imam Ghazali menawarkan tiga tahapan, antara lain:¹²²

1. Ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau tuhan. Dan kebanyakan manusia masih berada pada posisi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah, sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

Artinya: “Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?”. (QS. Al-Furqan: 43)

2. Ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemausiaan, selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci.
3. Manusia mampu mengatsi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar

¹²² Moh.Marzuqi, Pendidikan Karakter Islam,(Jakarta: Amzah, 2015), h. 50.

sehingga manusia merasakan kenikmatan yang hadir, kebebasan dan terlepas dari nafsu.

Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan Al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu.

Fondasi karakter yang ditekankan oleh Imam Ghazali, salah satunya berupa tuntunan bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari dan mendekati Tuhan. Al-Ghazali mencela beberapa hal, yaitu:¹²³

1. Kebodohan manusia pada saat kehilangan atau tidak mendapatkan kepemilikan duniawi.
2. Perasaan duka cita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi.
3. Kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan.
4. Perasaan takut akan kematian.

Alasan Imam Ghazali mencela hal-hal diatas, karena menurut beliau manusia yang berakal adalah manusia yang memikirkan kematian, tawakkal, tidak zalim, meninggalkan kecemburuan dan kekhawatiran terhadap kepemilikan duniawi,

¹²³Zakiyuddin Baidhawi, Etika dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) , h. 139.

selalu merasa puas terhadap apa yang telah diterimanya, selalu menyesali diri atas dosa yang diperbuatnya, serta mempersiapkan diri untuk bertemu dengan tuhan dengan kebahagiaan yang tak terhingga.

Orang yang mencari dan mendekatkan diri pada tuhan (*salik*) tidak akan diributkan dengan kemalangan atau kehilangan dan tidak memikirkan segala hal selain cara untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Ada dua cara untuk membedakan *salik* sejati dan palsu, antara lain:¹²⁴

1. Seluruh perbuatan *salik* sejati selalu mengikuti syariah (perintah dan larangan) agama. Termasuk pula karakter yang mulia merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk menuju jalan tuhan. Oleh karena itu, apabila tetap terbelenggu oleh dunia, maka status dia tetap sebagai budak nafsu.
2. Pastikan bahwa tuhan tetap hadir dalam hati sang *salik*. Dengan kehadiran ini, manusia akan memahami perasaan berdosa, cinta sejati dan ketaatan yang lahir dari kesadaran akan keindahan dan keagungan tuhan.

¹²⁴ Moh.Marzuqi, Pendidikan Karakter Islam,(Jakarta: Amzah, 2015), h. 51.

C. Revitalisasi Pendidikan Agama untuk Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter/ akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intellegence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.¹²⁵

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama yang diemban, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Tetapi hingga saat ini sistem pendidikan di Indonesia masih banyak yang

¹²⁵ Abudin Nata, "revitalisasi pendidikan karakter untuk mencetak generasi unggul", Makalah Seminar, (ResearcGate, 2016), h. 3.

hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi, memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan umum belaka, walau sudah ada gerakan pengembangan nilai dan perilaku dalam pembelajaran. Dan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter, masih banyak diremehkan karena telah dianggap tidak termasuk sebagai nilai kelulusan dari suatu lembaga pendidikan. Tidak hanya itu, mata pelajaran ini juga dalam pelaksanaan pembelajarannya, masih lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik.¹²⁶

Akhirnya terjadilah krisis karakter yang melanda masyarakat Indonesia saat ini. Mulai dari pelajar hingga elit politik, mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan tidak memberikan dampak terhadap perubahan perilaku di kehidupan sehari-hari.¹²⁷ Malah yang terlihat adalah banyak warga negara Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya, tindak kriminal seperti

¹²⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 18.

¹²⁷ Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 2.

pencurian meraja rela, kejahatan asusila marak terjadi di beberapa lembaga pendidikan dan lainnya.

Dan pembentukan karakter pula tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat, dibutuhkan pengulangan. Selain dengan pengulangan, juga bisa dengan menggunakan perintah dan larangan. Akan tetapi, perintah dan larangan hanyalah merupakan bagian terkecil dari pembentukan karakter. Karena yang paling penting adalah membangun kesadaran pada diri peserta didik.¹²⁸

Apalagi guru saat ini juga disibukkan dengan dokumen dan perangkat pembelajaran, mendidik bukan lagi menjadi hal yang urgen, sehingga paradigma mendidik yang mana bobotnya pembentukan sikap mental/kepribadian bagi peserta didik ditinggal dan menjadi hanya mengajar yang mana bobotnya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu yang berlangsung bagi seluruh manusia pada semua usia.¹²⁹ Maka ketika ada ulangan dan nilainya tinggi,

¹²⁸ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter, (Jakarta:Prenada Media, 2010), h. 54.

¹²⁹ <https://semipalar.sch.id/2011/02/perbedaan-mendidik-dan-mengajar/#:~:text=Mendidik%20bobotnya%20adalah%20pembentukan%20>

maka dia dianggap lulus tanpa memperhatikan bagaimana aspek karakternya. Hal inilah yang mengakibatkan krisis perilaku akhlak di kalangan pelajar.

Pendidikan jika hanya diorientasikan untuk mencapai kecerdasan intelektual belaka, lambat laun akan menjadi boomerang bagi kesatuan negara republik Indonesia itu sendiri. Hal ini terbukti bahwa persoalan moral, watak atau karakter masih menjadi penghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa kita.

Bukan hanya itu, pendidikan di Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang cukup serius lainnya. Dan hal ini juga telah menjadi sebuah ancaman atau semacam tantangan bagi pendidikan islam, antara lain:¹³⁰

1. Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena, dunia pendidikan menurut mereka juga termasuk yang diperdagangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga

[sikap, semua% 20 manusia% 20 pada% 20 semua% 20 usia](#). Diakses pada 19 Juni 2022.

¹³⁰ <https://www.republika.co.id/berita/39602/tentang-pendidikan-islam>.

Diakses pada 19 Juni 2022.

dihadapkan pada logika bisnis. Singkatnya yakni pendidikan hanya di jadikan alat pengumpul uang.

2. Pengaruh teknologi, hal ini menyebabkan turunnya akhlak peserta didik kepada seorang guru atau pengajar. Dan semakin majunya teknologi, maka semakin mahal barang tersebut. Dan hal ini menyebabkan biaya pendidikan semakin mahal pula. Secara tidak langsung, ini mempersulit orang miskin untuk mencari ilmu.

Ketergantungan yang dimaksud, yakni seperti adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. atau kebutuhan lulusan pendidikan baru terhadap lapangan pekerjaan mendatang, menyebabkan ia bergantung kepada kalangan lulusan sebelumnya sebagai jaringan pengantarnya.

3. Kecenderungan munculnya penjajah baru dalam bidang kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya pola pikir masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka untuk meningkatkan

kemampuan intelektual, moral fisik, dan psikisnya. Berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Dari fenomena yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa karakter bangsa saat ini sudah berada dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Maka dibutuhkan revitalisasi pendidikan di Indonesia dalam pembentukan karakter peserta didik. Dan untuk merevitalisasi konsep pendidikan agama untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain:

1. Standarisasi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah ujung tombak dalam proses revitalisasi pendidikan agama di lembaga pendidikan. Guru adalah seseorang yang di “gugu” dan “ditiru”, jadi guru adalah seseorang yang akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Jika guru sudah berperilaku baik maka secara tidak langsung dia sudah bisa meningkatkan karakter peserta didiknya dengan cara menjadi teladan bagi mereka. Guru agama, dalam hal ini, harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melakukan tugasnya dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan. Dalam peraturan perundang-undangan no 19

tahun 2005 pasal 8, tentang standar pendidikan nasional ditegaskan bahwa:

“Semua pendidik termasuk guru agama harus memiliki empat kompetensi yakni pedagogik, profesional, sosial, dan kompetensi kepribadian.”

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lalu kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kemudian kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Dan terakhir, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan,

orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹³¹ Maka guru yang mengajar di lembaga haruslah sudah terstandarisasi mempunyai keempat kompetensi yang telah diterangkan di atas.

Ketika guru yang sudah mempunyai kompetensi profesional, dia akan memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sehingga ketika peserta didik tidak paham, guru bisa menjelaskan secara logis, sistematis dan tidak menimbulkan pengertian multi persepsi. Kompetensi profesional tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial. Dengan seorang guru mempunyai kompetensi pedagogik maka guru akan mengenali psikologi peserta didik sehingga bisa menentukan model dan metode yang akan digunakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik akan didukung oleh kompetensi kepribadian dan sosial, dengan begitu peserta didik akan mudah paham terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga guru yang telah terstandarisasi akan cenderung berwibawa, dan dengan kewibawaannya dapat

¹³¹ <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html>.
Diakses pada 20 Juni 2022.

menjadi teladan bagi peserta didik yang menampilkan sosok pribadi muslim, jujur, rendah hati, penyayang, disiplin, ramah, penolong, demokratis dan berakhlakul karimah.¹³²

Dengan standarisasi ini, diharapkan guru agama tidak hanya sekedar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan jatah waktu yang diberikan dan menghabiskan materi (kompetensi) yang ditargetkan, akan tetapi guru agama harus benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional serta penuh tanggung jawab. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil dengan baik, mengingat guru harus menjadi teladan bagi para peserta didiknya dalam bersikap dan berperilaku baik secara individu maupun dalam aktivitas sosial. Di sinilah guru harus memiliki

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³² Hasan Baharun dan Zulfaizah, “Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah”, Jurnal Pendidikan, (Elementary: Probolinggo. 2018), h. 54.

kepribadian yang luhur dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.¹³³

2. Kontektualisasi Pembelajaran Materi PAI/Agama

Selain pembenahan guru agama, materi agama pun yang diberikan kepada peserta didik harus juga menjadi bahan perhatian, karena selama ini fakta membuktikan bahwa materi pembelajaran yang ada di buku pelajaran kurang menjawab tantangan zaman. Sebagaimana dijelaskan dalam buku belajar dan pembelajaran bahwa bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik, bahan atau materi ajar adalah materi yang terus berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat.¹³⁴

Selama ini, pendidikan agama lebih bersifat indoktrinatif yang mengedepankan isi dan muatan materi yang mengakibatkan pembelajaran di kelas berjalan apa adanya

¹³³ Marzuki, "Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan", Jurnal Pendidikan, (Yogyakarta), h. 14.

¹³⁴ Muhammad Fathurrahman, Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Pembelajaran Sesuai Standar Nasional, (Jogjakarta: Teras, 2012), h. 45.

melalui jalan formalitas sehingga peserta didik akan menjadi kaku dan tertutup terhadap perubahan dan perkembangan zaman.¹³⁵ Hal ini mengharuskan seorang guru untuk mampu menarik perhatian peserta didik agar lebih termotivasi untuk belajar, terutama guru dalam pendidikan agama.

Selain itu fakta seperti ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran kontekstual yakni membawa kehidupan nyata kedalam kelas sehingga cara berpikir peserta didik tidak kaku dan anak bisa peka terhadap perkembangan zaman yang saat ini terjadi. Dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran guru dapat menjelaskan kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah tentang bagaimana keadaan remaja saat ini, bagaimana seseorang akan diperlakukan jika dia mencuri dan bahayanya pergaulan bebas, Dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran guru dapat menjelaskan kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah tentang bagaimana keadaan remaja saat ini, bagaimana seseorang akan diperlakukan jika dia mencuri dan bahayanya pergaulan bebas.

¹³⁵ Ahmad Barizi, "Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan, (UIN-Maliki Press: Malang, 2011), h. 14.

3. Habitulasi Positif di Lembaga Pendidikan

Pembentukan perilaku tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi harus ada pembiasaan yang harus diberikan kepada anak. Bahkan jika perlu, guru harus memberikan sebuah hukuman, artinya jika ada peraturan yang disepakati, maka disitu juga harus ada hukuman. Ini untuk menimbulkan efek jera pada diri anak.¹³⁶

Maka guru atau lebih tepatnya seluruh pihak atau stakeholder sekolah dapat membuat kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam kesehariannya yang dibumbui nilai-nilai pendidikan karakter. Contoh, melakukan shalat Dhuha atau Dhuhur berjamaah, berdoa dan membaca surat Waqiah atau Yasin pada pagi hari sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, atau lainnya. Jadi dengan adanya sebuah kegiatan yang dilakukan \secara berulang-ulang, maka kegiatan itu akan menjadi sebuah kebiasaan, dan sebagaimana kita ketahui jika sesuatu sudah terbiasa kita lakukan, jika tidak dilakukan maka akan merasa ada yang kurang atau mengganjal dalam

¹³⁶ Ramayulis, *Ikmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 56.

diri seseorang, sehingga dari kebiasaan seperti itu maka akan meningkatkan karakter yang ada pada peserta didik.

4. Sinergitas antara Stakeholder Pendidikan

Keberhasilan proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah tidak sematamata hanya tanggung jawab guru agama. Sangatlah berat tugas guru agama, jika keberhasilan membangun karakter peserta didik hanya diserahkan kepada guru agama, sementara guru-guru yang lain tidak melakukan hal yang sama atau bahkan ikut menggagalkannya.¹³⁷ Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan stakeholder pendidikan lain seperti orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Dukungan semua pihak terkait menjadi sangat

¹³⁷ Marzuki, "Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan", *Jurnal Pendidikan*, (Yogyakarta), h. 15.

penting di sini, karena tanpa dukungan ini akan sulit bagi sekolah dalam membangun karakter para peserta didiknya. Komite sekolah dan seluruh stakeholder harus bersinergi demi kesuksesan program membangun karakter peserta didik di sekolah, termasuk pemerintah baik pusat maupun daerah.

Antara keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹³⁸ Antara ketiga komponen tersebut saling membutuhkan. Karakter akan terbentuk dari ketiga lingkungan tersebut, karena ketiga komponen tersebut saling memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dalam upaya mencapai kedewasaannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali akan memperoleh pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, karena keluargalah yang memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, etika dan kepribadian.

¹³⁸ Hasan Baharun dan Zulfaizah, "Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah", *Jurnal Pendidikan*, (Elementary: Probolinggo. 2018), h. 57.

Dalam perkembangan sang anak, orang tua akan menyerahkan tanggung jawab dan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan ketika usia sudah memasuki jenjang diperbolehkan sekolah. Dan ini harus digaris bawahi, bahwa menyerahkan tanggung jawab dan pendidikan di sini tidaklah secara penuh, sehingga orang tua lepas tangan sama sekali akan kehidupan anaknya. Jadi lembaga pendidikan dapat disebut pendidikan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di lembaga pendidikan harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak di masyarakat. Karena sang anak akan mulai berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman seumurnya atau dengan orang dewasa. Seluruh pendidikan karakter yang dipelajarinya ketika diruang lingkup keluarga akan dibawa ke ruang lingkup yang lebih luas lagi, seperti cara berbicara atau bersikap yang sopan yang asalnya hanya kepada orang tua atau saudara akhirnya harus bersikap menyesuaikan antara dengan teman, guru atau masyarakat.

Pendidikan di lingkungan keluarga dengan pendidikan di sekolah keduanya harus saling bekerja sama, apa yang tidak

jelas di sekolah harus memperoleh tambahan di rumah. Apabila terjadi kesenjangan informasi mengenai perilaku anak atau kesukaran belajar pada anak, sekolah wajib mencari hubungan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukannya dari rumah. Antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga harus saling percaya, untuk keperluan semacam itu diperlukan adanya kunjungan ke rumah. sehingga memperoleh informasi perihal keadaan sang peserta. Dengan begitu, guru akan memperoleh petunjuk yang berharga yang mana itu nanti dapat digunakan menyelesaikan permasalahan yang ada pada peserta didik.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak di lembaga pendidikan. Peran masyarakat disini adalah untuk menjadi penunjang kegiatan pendidikan agama yang berlangsung dan diselenggarakan di sekitar dapat terselenggarakan secara sukses. Demi suksesnya pembentukan karakter peserta didik, selain itu juga membutuhkan dukungan dari pemerintah pusat yang mana bertujuan untuk melengkapi fasilitas-fasilitas guna mendukung lancarnya program

pendidikan utamanya yang berkaitan dengan pembentukan karakter.¹³⁹



¹³⁹ . Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: AMZAH, 2019), Hlm. 164.

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini, peneliti akan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dituangkan pada isi kitab ini. Sehingga gagasan yang merupakan nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Ayyuhā al-walad* dapat dirumuskan sebagaimana yang tercantum dalam Kebijakan Nasional dalam Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, ditegaskan bahwa nilai karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian yaitu olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah raga (kinestetik), serta olah rasa dan karsa (estetik).
2. Relevansi pendidikan karakter dikitab *Ayyuhal Walad*

dengan pendidikan karakter dalam sistem nasional pada dasar dan tujuan pendidikan telah sesuai dengan sistem pendidikan karakter di Indonesia yakni pembentukan nilai karakter dalam diri agar terwujudnya manusia memiliki karakter kuat berdampak baik dilingkungan, individu, maupun masyarakatnya dan menjadi manusia paripurna (*Insan Kamil*). Dan tujuan Imam Ghazali adalah mendekatkan diri pada Allah dan cara untuk mencapai tujuan itu haruslah menuruti syariat agama yang mana mengharuskan untuk berakhlak bagus/mulia, baik dalam berhubungan dengan tuhan, sesama atau lingkungan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung kitab Ayyuhal Walad termasuk dalam pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai yang berasal dari Tuhan sebagaimana terdapat dalam kitab suci atau bisa disebut pendidikan agama. Maka untuk merevitalisasi konsep pendidikan agama tersebut untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain:

- a. Standarisasi Tenaga Pendidik.
- b. Kontektualisasi Pembelajaran Materi PAI/Agama.

c. Habituaasi Positif di Lembaga Pendidikan

d. Sinergitas antara Stakeholder Pendidikan

Jika upaya revitalisasi ini bisa dilakukan maka tujuan dari pendidikan karakter pun akan tercapai, meskipun dibutuhkan waktu yang lama. Dengan ini pula, para lulusan sekolah akan menjadi aset yang tak ternilai demi mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter dan siap berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di masa-masa mendatang.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memiliki beberapa saran yaitu:

1. Bagi orang tua, hendaknya menjadi pendidik yang baik bagi anak, karena pendidikan yang pertama diterima seorang anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Karena sejak dini orang tua adalah orang yang selalu berada disisinya setiap hari walaupun masih kurang maksimal. Janganlah mempercayakan sepenuhnya pada lembaga pendidikan untuk membentuk karakter baik. Dan kalau tidak sesuai harapan hanya menyalahkan lembaga pendidikan saja. Apalagi kalau tanpa ada control ketika

anak sudah nasuk ke masyarakat, akan jadi bagaimana anaknya nanti.

2. Bagi guru, agar memberikan pendidikan yang secara utuh. Bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mengarahkan moral juga dibutuhkan. Jangan hanya menyiapkan keterampilan hidup untuk mencari kerja saja, tetapi juga keterampilan hidup untuk bersosialisai dengan masyarakat dan menyiapkan bekal akhirat untuk kelak. Dan ketika mengajar, hendaknya berusaha secara konstektual, memakai metode interaktif dan model yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
3. Bagi peserta didik, agar mencari ilmu dengan niat dan tujuan yang baik dalam menuntut ilmu juga memberikan penghormatan yang baik kepada guru. Dan memanfaatkan waku dengan belajar sungguh-sungguh, serta sabar dalam proses belajar dan mengamalkan ilmu yang didapat.
4. Bagi lingkungan masyarakat, hendaknya ikut andil pula untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anak agar dapat mewujudkan bangsa ini sebagai bangsa yang berkarakter.

5. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat masih banyaknya naskah yang mengajarkan konsep pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan nasional serta cara-cara untuk merevitalisasinya, maka perlu dilakukan penggalian dan penelitian yang intensif , guna menambah khazanah keilmuan.
6. Bagi peneliti sendiri, hendaknya memiliki kesadaran akan terwujudnya akhlak mulia pada bangsa ini dan dapat dimulai dari diri sendiri. Tak lupa untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan selalu mendekat diri kepada Tuhan. Tak lupa amalkanlah ilmu yang telah didapatkan dan selalu berusaha untuk menghormati guru .



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Wana dkk. *Laporan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2018*. ICW, 2018.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu Al Ghazāli: Dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, dkk. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi: Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta, Diva Press, 2013.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baharun, Hasan dan Zulfaizah. "Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah", *Jurnal Pendidikan*. Probolinggo: Elementary, 2018.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.

Barizi, Ahmad. “Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan*. UIN-Maliki Press: Malang, 2011.

Bayu, Putra Hardiansyah. Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. *Skripsi---*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Surabaya, 2021.

Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Djohar. *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

Dunya, Sulaiman. *Al-Haqiqat fi Nazhri al-Ghazali*. Mesir: Dar Al-Ma’arif, 1119 H.

Fathurrahman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Jogjakarta: Teras, 2012.

Fathurrohman, Pupuh dan AA Suryana. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Gulen, Muhammad Fatehullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua*, terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Republika, 2013.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian Edisi Revisi*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2017.

Hasan, M. *Perbandingan Madzhab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

<https://diknas.kemdiknas.go.id>. Diakses pada 18 Juni 2022.

<https://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html>. Diakses pada 20 Juni 2022.

<https://islam.nu.or.id/syariah/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits-TOBPR>. Diakses pada 23 Mei 2022.

<https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses pada 24 November 2021.

<https://semipalar.sch.id/2011/02/perbedaan-mendidik-dan-mengajar/#:~:text=Mendidik%20bobotnya%20adalah%20pementukan%20sikap,semua%20manusia%20pada%20semua%20usia>. Diakses pada 19 Juni 2022.

<https://www.jogloabang.com/pendidikan/pp-19-2005-standar-nasional- pendidikan>, diakses tanggal 13 Januari 2020.

<https://www.republika.co.id/berita/39602/tentang-pendidikan-islam>. Diakses pada 19 Juni 2022.

<https://www.suara.com/news/2020/12/02/155749/lengkap-ini-isi-pembukaan-uud-1945> . Diakses tanggal 10 April 2020.

Inmandari, Fiky dkk. “Revitalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peneguhan Kesadaran Nasional pada Siswa Sman 01 Batu”, *Jurnal Civic Hukum*. Malang: Ejournal UMM, 2020.

Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Kemendikbud RI. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: 2017.

Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010.

Koesoema, Albertus Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Marzuki, “Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan”, *Jurnal Pendidikan*. Yogyakarta, 2011.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdaya. 2013.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2006.

Tohidi, Abi Iman. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*. Brebes: 2017.

Undang-Undang Dasar 1945

UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.

Wahyudin, Din dkk. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Wijanarko, Muhammad Aldi. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Menjadikan Diri Kekasih Ilahi (Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qodir Al-Jilani)*. Salatiga: UIN Salatiga, 2019.

Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Zainal, Aqib dan Hasan Rasidi Muhammad. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2011.

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Romadhani, 1993.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A